

**SISTEM PANTI ASUHAN YAYASAN DARUL TAHFIDZ SRI AL
'AIN BANDA ACEH DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK ASUH DITINJAU DARI PRINSIP LAYANAN KONSELING**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**CUT HASNA RAIYANI
NIM: 180402062
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1446 H/ 2024 M**

SKRIPSI

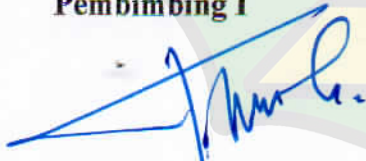
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**CUT HASNA RAIYANI
NIM. 180402062**

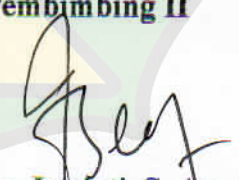
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II



Dr. Ismiati, S. Ag., M. Si
NIP. 197201012007102001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

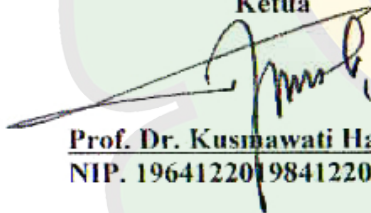
Diajukan Oleh:

**CUT HASNA RAIYANI
NIM. 180402062**

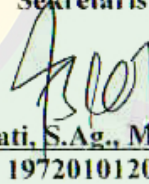
**Pada Hari / Tanggal
Jum'at, 19 Juli 2024
13 Muharram 1446 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

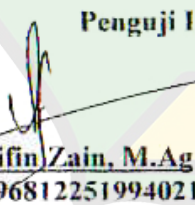
Ketua


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Sekretaris


Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 197201012007102001

Penguji I

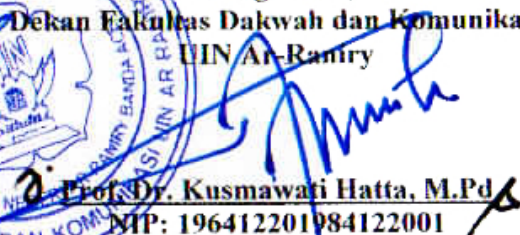

Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

Penguji II


Jumi Adela Wardiansyah, S.Sos., M.A
NIP. -



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP: 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Cut Hasna Raiyani

NIM : 180402062

Jenjang : Strata Satu (S-1)

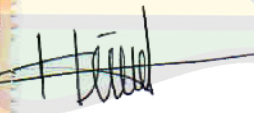
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi yang Berjudul “Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau Dari Prinsip Layanan Konseling” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Juni 2024

Yang Menyatakan




Cut Hasna Raiyani

NIM. 180402062

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan sistem panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh yang ditinjau dari prinsip layanan konseling. Kemandirian adalah sifat yang tidak berkaitan dengan usia, sebab menjadi dewasa dan mandiri merupakan proses masing-masing pribadi yang berbeda masanya dan berbeda cara, seperti yang kita tahu bahwa anak-anak yang belum bisa mengontrol dirinya dengan lingkungan akan berefek pada kemandirian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sistem penerimaan anak asuh di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh. (2) tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di panti asuhan. (3) hambatan yang dialami para pengasuh di panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik populasi, informan penelitian berjumlah 15 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan anak asuh yang berupa anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua, keterbatasan perekonomian keluarga serta dhuafa, dengan mengikuti prosedur tes. Tata Kelola Pengasuhan dan Program-program yang ada di Panti Asuhan meliputi tata kelola kelembagaan, tata kelola SDM dan tata kelola anak asuh. Kemudian pada program-program yang diberikan kepada anak asuh meliputi program unggulan seperti tahfidz al-quran, adab, Bahasa dan *life skill* yang ditinjau dari prinsip-prinsip layanan konseling. Hambatan yang dialami Pengasuh di Panti Asuhan dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh meliputi hambatan internal dan eksternal, seperti hambatan internal yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan hambatan eksternal seperti orang tua yang memanjakan anak membuat anak tidak mau lepas dan selalu berbandalkan orang tuanya.

Kata Kunci: Sistem Pengasuhan, Panti Asuhan, Kemandirian, Prinsip Layanan Konseling.

جامعة الرانري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa Jahiliah ke masa Islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugerah dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau Dari Prinsip Layanan Konseling”**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak, maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan hormat yang tidak terhingga kepada :

1. Teristimewa orang tua tercinta Ayahanda T. A. Bakar Silang dan Ibunda Nurkisahayati, S. Pd, Abang T. Fandi Saputra, T. Rakhmadsyah, Kakak Cut Nuril Pratika, Cut Febriyanti dan Adik Cut Rifani Nafria, abang ipar dan kakak ipar serta keponakan-keponakan yang telah bersusah payah membesarkan, membiayai, memotivasi dan mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan penulis sehingga menjadi anak yang berhasil dalam meraih kesuksesan.
2. Diri saya sendiri Cut Hasna Raiyani, yang telah bertahan dan bekerja keras sejauh ini dalam keadaan suka maupun duka, dari awal masuk perkuliahan hingga bisa berada di titik ini dan menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik tanpa kurang suatu apapun.
3. Kepada seluruh dosen pengampuh matakuliah di Bimbingan dan Konseling Islam dan dosen PA yang telah memberikan materi serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan berlangsung.
4. Bapak Jarnawi, S. Ag., M. Pd dan bapak Rofiqa Duri, M. Pd selaku ketua dan sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta dosen-dosen dan staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah berkontribusi tulus kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN^{*}Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku pembimbing I dan ibu Dr. Ismiati, S. Ag., M. Si., Ph. D selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan selalu memberikan arahan-arahan terbaik serta kontribusi yang berarti dalam proses bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat tercinta, Zahratul Amal, Intan Zakiah, Nurul Rahmah Rizal, Fitri Khairani Mahmud Melba, Alya Nuruzzafira, Haris Munandar, Sara Makhfirah, Razid Aulia, Fitri Amalia, yang selalu kebersamaan penulis dalam menyusun skripsi.

7. Pengasuh dan anak asuh di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan jujur.
8. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Dr. Mahmuddin, S. Ag., M. Si selaku Wakil Dekan I, bapak Fairuz., S. Ag., M. A selaku Wakil Dekan II, dan bapak Dr. Sabirin., S. Sos., M. Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Bangtan Seoyeondan (BTS) dan SEVENTEEN serta sahabat-sahabat ARMY dan CARAT yang telah memberi semangat dan memotivasi penulis untuk mencintai diri sendiri dan melakukan nya dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan baik dan sehat.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin ya rabbal 'alamin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 01 Juni 2024

Penulis



Cut Hasna Raiyani
NIM. 180402062



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II: KAJIAN TEORITIS	16
A. Konseptual Sistem Pengasuhan Anak.....	16
1. Pengertian Sistem Pengasuhan.....	16
2. Pengertian Panti Asuhan	19
a. Tujuan Panti Asuhan	20
b. Fungsi Panti Asuhan	21
c. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan	23
d. Program Panti Asuhan	24
3. Pengertian Pengasuh	25
a. Tugas Pengasuh	26
b. Hambatan Pengasuh	27
4. Karakteristik Anak Asuh	28
B. Konseptual Prinsip Layanan Konseling.....	29
1. Pengertian Konseling	29
2. Prinsip-prinsip Layanan Konseling.....	30
a. Prinsip-prinsip Konseling	31
b. Layanan-layanan Konseling.....	33
c. Fungsi Layanan	36
d. Sasaran Layanan	37
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	38
4. Pengertian Kemandirian	41
a. Aspek-Aspek Kemandirian	43
b. Ciri-ciri Kemandirian	44
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	45

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	49
B. Objek dan Subjek Penelitian	50
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV: DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN.....	57
A. Deskripsi Data Penelitian	57
1. Deskripsi Umum Terkait Lokasi Penelitian	57
2. Deskripsi tentang Sistem Penerimaan Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh	63
3. Deskripsi tentang Tata Kelola Pengasuhan dan Program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh	65
4. Deskripsi tentang Hambatan yang dialami Para Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh	73
B. Pembahasan Data Penelitian	75
1. Sistem Penerimaan Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh	75
2. Tata Kelola Pengasuhan dan Program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh	78
3. Hambatan yang dialami Para Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh	81
BAB V: PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing / SK	91
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian	92
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian	93
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Penelitian	94
Lampiran 5 : Lembar Dokumentasi	97
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah suatu kelompok sosial dalam masyarakat, dimana keluarga merupakan tempat anak-anak dapat bertukar dan mengumpulkan pengalaman untuk perkembangan spiritual, emosional, dan sosialnya. Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana dengan adanya keluarga anak dapat belajar tentang kepribadian dan karakteristik orang lain dan keluarganya. Dengan adanya peran keluarga anak memiliki rasa aman, cinta, dan harga diri. Jika keluarga menjalankan tugas ini dengan baik, maka akan tumbuh generasi yang baik, handal, percaya diri dan mandiri, baik secara emosional maupun spiritual.

Lindgren dalam buku M. Jamaluddin Mahfuzh mengatakan bahwa kehadiran orang tua memungkinkan terciptanya rasa persatuan dan keamanan, orang tua lebih mudah untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam perilaku sehari-hari, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Integritas orang tua dalam keluarga diperlukan untuk membantu anak memperoleh dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Integritas keluarga merupakan syarat penting bagi tumbuh kembang anak. Seorang anak memiliki kepekaan yang sangat kuat yang memungkinkannya merasakan emosi yang mendalam.¹

¹ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 43.

Ada beberapa anak yang kurang beruntung, dimana mereka tidak memiliki orangtua dan keluarga yang utuh. Anak yang tidak memiliki salah satu orangtua disebut anak yatim/piatu. Anak yatim yang tidak memiliki orang tua dalam keluarganya, menyebabkan mereka menjadi kurang terurus dan terlantar. Anak yatim tidak dapat merasakan peran orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan orang lain yang dapat menggantikan posisi ayah atau ibu dalam keluarga mereka. Salah satu cara untuk memelihara anak yatim piatu dalam perwalian adalah dengan menempatkannya di suatu tempat, khususnya di panti asuhan. Salah satu visi misi panti asuhan adalah meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, mengasuh, membimbing, mengarahkan mereka dan membekali mereka dengan keterampilan seperti yang diwarisi oleh orang tuanya dalam keluarga.

Dalam Suci Wahyuninta Maibang, Casmini berpendapat bahwa panti asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa : “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam

bidang pembangunan nasional”.² Dalam UU no. 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa anak berhak atas perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang seluruh anggota keluarga untuk diasuh dan berkembang dengan baik. Keharusan mengasuh anak yatim juga terdapat dalam Islam. Islam mengajarkan untuk mencintai mereka dan melarang melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.³

Seperti dalam Al-Qur’an dalam surah Al-Ma’un ayat 1-3 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,(2) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.(3)”

(Q.S Al-Ma’un [107]:1-3).⁴

Dalam ayat pertama, Allah menghadapkan pertanyaan kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau mengetahui orang yang mendustakan agama dan yang dimaksud dengan orang yang mendustakan agama?". Pada ayat kedua Allah berkata jika engkau ingin tahu, maka para pendusta agama, hisab, dan hari pembalasan itulah orang yang menghardik anak yatim, menyakiti hatinya, dan

² Suci Wahyuninta Maibang, *Peran Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hal. 14

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 39.

⁴ Qur’an Kemenag, Al-Qur’an. 107: 1-7. Diakses pada lama <https://quran.kemenag.go.id>, 14 Desember 2023.

berbuat zalim kepadanya dengan menahan haknya. Dia tidak lagi peduli terhadap anak yang sudah kehilangan tumpuan hidupnya itu.

Kemudian Allah menegaskan lebih lanjut sifat pendusta itu pada ayat ketiga, yaitu dia tidak mengajak orang lain untuk membantu dan memberi makan orang miskin. Bila tidak mau mengajak orang memberi makan dan membantu orang miskin berarti ia tidak melakukannya sama sekali.

Berdasarkan keterangan di atas, bila seseorang tidak sanggup membantu orang-orang miskin maka hendaklah ia menganjurkan orang lain agar melakukan usaha yang mulia itu. Dengan artian bahwa membantu anak yatim merupakan kewajiban utama bagi kita umat Islam. Oleh karena itu, keberadaan panti asuhan sangat diperlukan di suatu daerah.

Salah satu tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah memberikan pelayanan berbasis pekerjaan sosial kepada anak yatim dengan membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangannya, individu yang berakal dan memiliki keterampilan profesional, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang mampu menjalani kehidupan yang bermartabat, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa anak di panti asuhan perlu mandiri agar dapat menghidupi dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan baik dengan dunia sosialnya.

Dalam input atau masukan di tuntut untuk memberikan layanan terbaik untuk konsumen yang menikmati pendidikan di panti asuhan tersebut termasuk pengelolaan penerimaan anak asuh. Penerimaan anak asuh ini dilakukan dengan menerima anak asuh yang latar belakang keluarganya tidak lengkap orang tuanya atau ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Dalam penerimaan ini biasanya

manajemen kesiswaan yang mengatur mulai dari analisis kebutuhan anak asuh ketika penerimaan, penempatan, pembinaan dan pengembangan anak asuh.

Karena setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan, oleh karena itu setiap anak asuh yang diterima di panti asuhan akan diberikan pelayanan, bimbingan serta ilmu kepada anak asuh agar mereka menjadi orang yang berguna ketika lulus dan menjadi alumni yang berkompeten.

Selain sistem penerimaan yang seperti itu, dari aspek kemandirian anak asuh yang diterima belum sepenuhnya dikatakan mandiri. Karena dari setiap anak asuh di panti asuhan, tidak semuanya memiliki sifat mandiri dalam dirinya yang di akibatkan oleh faktor keluarga yang sering memanjakan anaknya, selalu memenuhi keinginan anaknya, oleh sebab itu anak merasa bisa mengandalkan orang tua atau keluarga yang selama ini memanjakannya. Maka dari itu mereka membutuhkan bimbingan dari pengasuh yakni cara untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Aunur Rahim Faqih dalam bukunya mengatakan secara umum bimbingan dan konseling adalah suatu proses membantu klien atau konseli untuk mengatasi kesulitan atau masalah dalam hidup sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam adalah suatu proses bimbingan dan konseling berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur`an dan As-Sunnah) untuk membantu orang yang bermasalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dari luar. Proses dukungan yang sistematis dan berkelanjutan ini memudahkan klien untuk mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, usaha, dan

kesadaran diri.⁵ Kemandirian pada umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik itu makan, berpakaian, maupun menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Dalam buku Choiron Nafi'ah dikatakan bahwa pada periode anak beranjak remaja biasanya sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang kompleks dan abstrak, sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan solusi alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.⁶ Faktanya, beberapa sistem pengasuhan anak cenderung memperlakukan remaja seperti anak-anak. Akibatnya, anak tidak cukup fleksibel dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan seusianya. Anak yang mandiri dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, anak yang mandiri memiliki emosi yang stabil dan fleksibilitas yang konsisten dalam menghadapi tantangan dan tekanan hidup.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan dalam bukunya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah proses yang lebih menekankan pentingnya pemberian penghargaan terhadap potensi anak, berupa memberikan *reward* (penghargaan), dan penciptaan kompetisi positif sehingga akan memperlancar kemandirian remaja tersebut.⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan observasi awal di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, yang merupakan salah satu panti asuhan yang merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak yang

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UUI Pers, 2001), hal. 4.

⁶ Choiron Nafi'ah, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hal. 74.

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 118-119.

terlantar, anak yang kehilangan orang tuanya serta perekonomian keluarga yang kurang mencukupi. Panti asuhan ini terletak di Jl. Blang Raya 2 No. 92 Desa Cot Lamkuweuh Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh. Panti asuhan ini merawat anak yang berusia 12 sampai 14 tahun hingga mereka lulus SMP (Sekolah Menengah Pertama), selain berbekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, anak-anak panti juga diberikan ilmu pengetahuan kewirausahaan, agar mampu hidup mandiri dengan bekal ilmu pengetahuan maupun keahlian kewirausahaan yang diberikan dari pengasuh panti asuhan.⁸

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka penelitian terkait dengan Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh ditinjau dari prinsip layanan konseling penting dilakukan karena kemandirian adalah sifat yang tidak berkaitan dengan usia, sebab menjadi dewasa dan mandiri merupakan proses masing-masing pribadi yang berbeda masanya dan juga berbeda cara. Seharusnya Panti Asuhan hadir sebagai tempat anak-anak terlantar untuk mengembangkan dirinya dalam kehidupan masyarakat, dengan segala proses pembelajaran, aktivitas-aktivitas yang ada di panti asuhan dengan sistem yang dijalankan oleh pengasuh. Anak-anak masih perlu dibimbing untuk meningkatkan kemandirian mereka, seperti yang kita tahu bahwa anak-anak yang belum bisa mengontrol dirinya dengan lingkungan sosial akan berefek pada kemandirian mereka.

Terkait paparan tersebut, maka peneliti berupaya melakukan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkapkan dan mengetahui

⁸ Observasi Awal pada tanggal 30 Oktober 2022

bagaimana “Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau Dari Prinsip Layanan Konseling”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau dari Prinsip Layanan Konseling? sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh?
2. Bagaimana tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan?
3. Apa saja hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh Ditinjau dari Prinsip Layanan Konseling. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui:

1. Sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan.
2. Tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan.
3. Hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan penelitian, mengelola dan menganalisis data dengan baik dan benar, serta mengasah kemampuan peneliti dalam menyusun langkah-langkah wawancara sebelum turun ke lapangan. Sehingga peneliti dapat menghasilkan satu karya ilmiah yang baik dan benar serta dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, hasilnya dapat menjadi bahan pengetahuan dan acuan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan juga merupakan sumber informasi kepada orang yang membutuhkannya, dan dapat dijadikan bahan dukungan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam memahami topik penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan definisi secara istilah terkait 2 variabel penelitian ini yaitu: (1) Sistem panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, (2) Ditinjau dari prinsip layanan konseling.

1. Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh.

Istilah sistem yaitu sekumpulan elemen dari suatu unsur, komponen fungsional yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tatang M. Amirin berpendapat bahwa sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang mempunyai pengertian suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian, atau hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.⁹

Asuhan merupakan suatu pendidikan atau ajaran yang diberikan oleh seorang pengasuh yang berada di panti asuhan kepada anak asuh. WJS Poerwodarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata asuhan mempunyai arti sebuah pendidikan; pimpinan yang diberikan seorang pengasuh.¹⁰ Pengasuh yang memberikan pendidikan serta mengasuh anak asuh bertujuan agar anak asuh menjadi pribadi yang lebih baik dan terbentuknya perilaku yang baik pula.

⁹ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 1.

¹⁰ W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 65

Panti Asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar.¹¹ Dengan demikian Panti Asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Menurut Mu'tadin dalam Eti Nurhayati mengatakan bahwa kemandirian mengandung makna : (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, adapun sistem pada panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh yang dimaksud oleh peneliti disini adalah komponen yang tersusun atau berhubungan langsung dengan pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di panti asuhan yang merupakan tempat merawat anak yatim atau yatim piatu dan fakir miskin untuk diberikan pendidikan dan bimbingan tentang kemandirian kepada anak asuh.

¹¹ Erfan Karyadiputra, Galih Mahalisa, Abdurrahman Sidik, dan Muhammad Rais, "Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin". *Jurnal Al-Ikhlâs*. 2019. Vol.4.2. hal. 186.

¹² Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 56.

2. Ditinjau dari Prinsip Layanan Konseling

Prinsip yang berasal dari asal kata “*prinsipra*” yang artinya permulaan dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan. Prayitno mengatakan bahwa “prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan”¹³

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni.¹⁴ Anas Salahuddin dalam bukunya mengatakan konseling merupakan proses memberikan bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan cara wawancara atau cara apapun yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi konseli agar dapat memecahkan masalah serta mencapai kebahagiaan hidup.¹⁵ Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan konseling dapat dipahami sebagai bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai

¹³ Prayitno, Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 27

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 646

¹⁵ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15.

pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan ditinjau dari prinsip layanan konseling menurut peneliti di sini adalah sebuah pedoman pelaksanaan yang melayani, mengurus apa yang diperlukan seseorang atau anak asuh dengan memberikan bantuan berupa suatu proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli sehingga memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian dan dapat diambil sebagai pedoman peneliti selanjutnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian:

Peranan Panti Asuhan Putri Aisyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak. Di tulis oleh Dede Kurniawan Suifi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan tahun 2018.

Peran Panti Asuhan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al-Marhamah Kelurahan Sei Sikambang B Kecamatan Medan

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Nila K, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 5

Sunggal Kota Medan. Di tulis oleh Safira Ainurrahma mahasiswi Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan Tahun 2020.

Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Di tulis oleh Anggia Septiani mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2019.

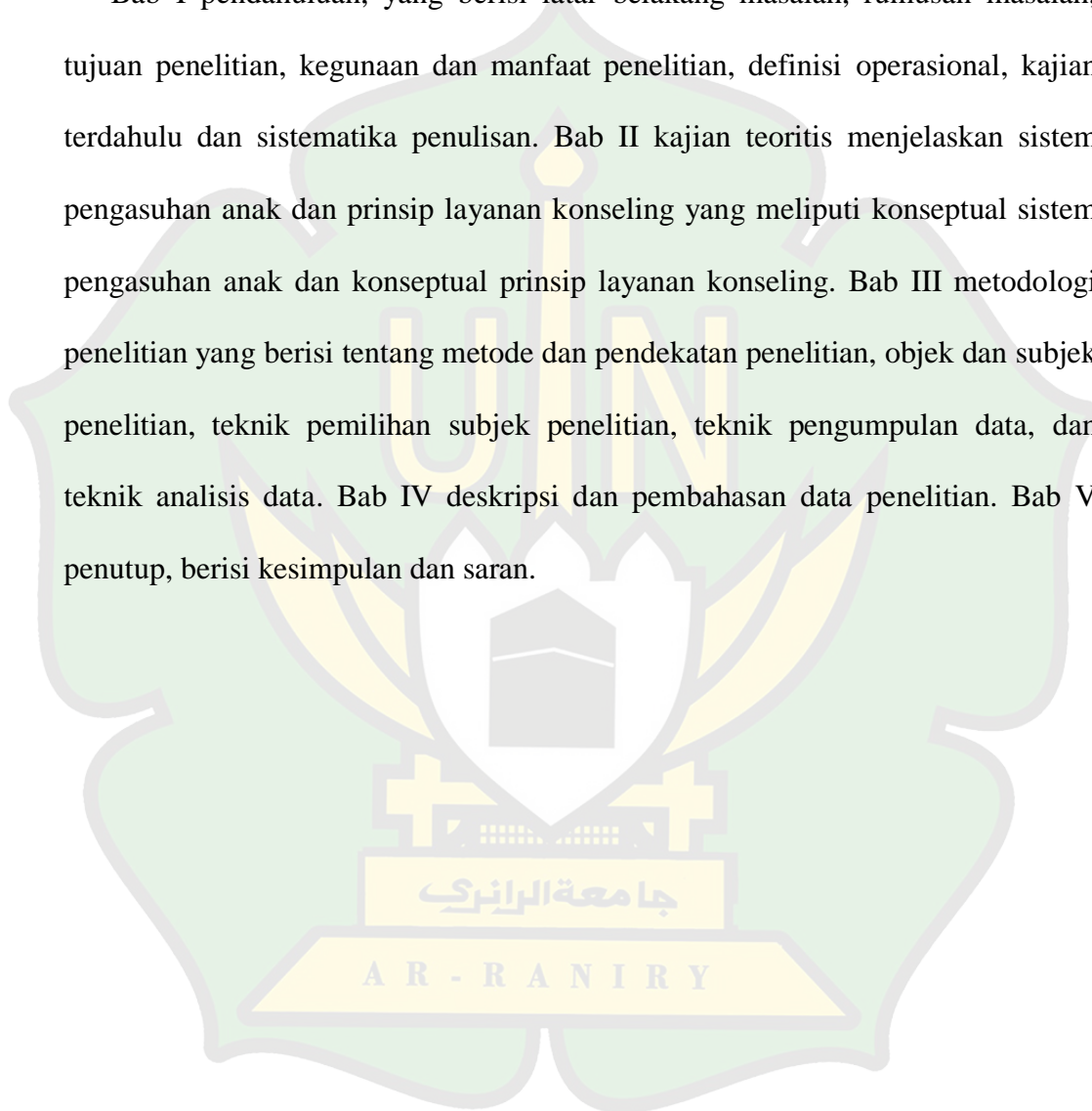
Dari ketiga penelitian di atas, diketahui bahwa fokus penelitian sebelumnya berbeda. Adapun kajian terdahulu yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan peneliti kaji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana cara panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak, ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan dalam ketiga penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian, perbedaan yang lainnya dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada melihat peran panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak, sedangkan peneliti meneliti tentang sistem panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh yang ditinjau dari prinsip layanan konseling.

G. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis akan membuat laporan dengan sistematika yang sudah disahkan oleh UIN Ar-Raniry dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang terdiri dari 5 Bab, yaitu :

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab II kajian teoritis menjelaskan sistem pengasuhan anak dan prinsip layanan konseling yang meliputi konseptual sistem pengasuhan anak dan konseptual prinsip layanan konseling. Bab III metodologi penelitian yang berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV deskripsi dan pembahasan data penelitian. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
KAJIAN TEORITIS
SISTEM PENGASUHAN ANAK DAN PRINSIP LAYANAN KONSELING

A. Konseptual Sistem Pengasuhan Anak

Dalam sub bagian ini akan dibahas 4 aspek yaitu: (1) pengertian sistem pengasuhan, (2) pengertian panti asuhan, (3) pengertian pengasuh, dan (4) karakteristik anak asuh.

1. Pengertian Sistem Pengasuhan

Armai Arief dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, dan sebagainya. Sistem juga diartikan dengan metode.¹

Sistem diartikan sebagai hubungan saling terkait antara bagian satu dan bagian lainnya yang berfungsi melakukan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antara elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadaannya selalu dinamis. Menurut Gladding dalam Jeanette Murad Lesmana mengatakan bahwa teori-teori sistem adalah suatu istilah genetik

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 69.

untuk mengonseptualisasikan suatu kelompok dari elemen-elemen (orang) yang saling berhubungan yang berinteraksi sebagai suatu kesatuan utuh (sebuah keluarga atau kelompok).²

Menurut teori sistem keluarga dianggap sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan dan saling berkaitan. Randal D. Day dalam Sri Lestari mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Keseluruhan (*the family as a whole*) memahami keluarga tidak dapat dilakukan tanpa memahami sebagai sebuah keseluruhan. Persoalan individu tidak hanya dilihat terbatas pada individu yang bersangkutan.
- b. Struktur (*underlying structures*) suatu kehidupan keluarga berdasarkan suatu struktur, misalnya pola interaksi antara anggota keluarga.
- c. Tujuan (*families have goals*) setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin mereka raih.
- d. Batas-batas (*bounderies*) setiap sistem memiliki batas-batas terluarnya yang membuatnya terpisah atau berbeda dengan sistem yang lain. Batas-batas ini muncul manakala dua atau lebih sistem atau subsistem bertemu, berinteraksi, atau bersama-sama.³

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya memimpin, mengelola, membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing. Sedangkan dalam bahasan kali ini, pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Mengasuh anak maknanya

² Jeanette Murad Lesmana, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal. 27.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal. 27.

ialah mendidik dan memelihara anak, mengurus sandang, papan, pangan dan keberhasilannya sejak awal dilahirkan sampai dewasa.

Jane B Brooks dalam bukunya mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.⁴

Pengertian pengasuhan menurut Alvita dalam Pratiwi Utami dan Ali Mubarak, sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.⁵ Interaksi antara keluarga/orang tua dengan anak untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu, disebut dengan pengasuhan. Pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi orang tua dengan anak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengasuhan adalah suatu susunan atau metode yang berkaitan dengan cara membimbing, mendidik dan mengasuh anak asuh yang berada di panti asuhan. Dengan membantu anak belajar, membimbing anak dalam mengambil keputusan yang tepat dan benar baik keputusan kecil maupun keputusan besar dengan tujuan

⁴ Jane B Brooks, *The Process of Parenting*. Edisi Kedelapan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 10.

⁵ Pratiwi Utami & Ali Mubarak. "Model Pengasuhan Anak Terkait Penggunaan Internet Di Asia". *Jurnal Psikologi Universitas Islam Bandung*. 2018. Volume 2.2. hal. 4

tertentu yang dapat menjadikan anak tersebut menjadi orang yang bertanggungjawab terhadap keputusan yang suatu saat akan di ambil sehingga anak dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan lingkungannya.

2. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah rumah atau tempat yang berfungsi untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu, miskin, terlantar, dan sebagainya. Dengan kata lain panti asuhan berarti tempat atau wadah yang dijadikan sebagai tempat untuk merawat, mendidik, dan membina anak asuh yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai perwakilan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan

⁶ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*, (Jakarta: Direktora Jendral Bin Kesejahteraan Sosial, 2007), hal. 4.

sosial pada anak asuh sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu sesuai dengan harapannya dan sebagai warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

a. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu :

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

⁷ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*, (Jakarta: Direktora Jendral Bin Kesejahteraan Sosial, 2007), hal. 6.

b. Fungsi Panti Asuhan

Fungsi panti asuhan adalah sebagai lembaga sosial yang dimana anak-anak tercukupi kebutuhan sehari-hari, dilatih dan diberikan bekal keterampilan sesuai apa yang anak asuh miliki. Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar.

Dalam jurnal Sella Khoirunnisa dkk menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:⁸

- 1) Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua.

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif yang diselenggarakan keluarga/panti asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti.

- 2) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam, fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga

⁸ Sella Khoirunnisa dkk. "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak", Jurnal Riset&PKM, Vol. 2 No. 1, (2015), hal. 70-71.

dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Sedangkan fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- 3) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

Dalam jangka panjang, panti asuhan diharapkan melakukan kegiatan:

- a) Menentukan, menemukan, menghimpun, mengklarifikasi, dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan, masalah, kemampuan, dan peranan anak dan remaja yang mengalami keterlantaran.
- b) Membantu pemecahan masalah kerawanan sosial dalam lingkungan melalui pertemuan khusus di dalam maupun di luar panti, seperti seminar loka karya.
- c) Menyebarkan informasi yang bertujuan untuk penyempurnaan kebijakan dan program pelayanan kesejahteraan sosial anak, pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi perguruan tinggi, dan peningkatan kesadaran, tanggungjawab, dukungan,

dan kesempatan bersama warga masyarakat.

4) Sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Panti asuhan diharapkan melaksanakan pendidikan dan pelatihan keterampilan di dalam dan di luar panti yang bertujuan menambahkan usaha ekonomis produktif.

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Peranan panti asuhan sangat penting selayaknya orang tua kandung dari anak asuh, panti asuhan berkewajiban mendidik anak asuh agar kebutuhan mereka terpenuhi seperti anak lainnya sehingga anak asuh tersebut mendapatkan kasih sayang.

Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih mandiri, bisa bertanggung jawab dan anak tersebut tidak menjadi pribadi yang manja dan kurang mandiri, biasanya panti menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak asuh sehingga mereka tetap mendapatkan ilmu agama. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda serta usia yang berbeda-beda. Didalam panti asuhan anak asuh diasuh secara bersamaan. Dengan diasuhnya anak asuh secara bersama-sama maka akan mengakibatkan anak asuh kurang memperoleh kasih sayang, dan perhatian.

c. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Prinsip pelayanan panti asuhan seharusnya berbasis pada nilai keluarga yang berupa pendampingan, pengawasan, pengasuhan, fasilitasi pada kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendasar dan perlindungan terhadap hak anak. Dalam Wahyu Dwi Saputra dikatakan bahwa pelayanan Panti Asuhan

bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.
- 3) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompokkelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.⁹

d. Program Panti Asuhan

Dalam Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo dikatakan bahwa program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang

⁹ Wahyu Dwi Saputra, *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*, skripsi, (FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), hal. 17

saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹⁰

3. Pengertian Pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.¹¹ Pengasuh merupakan proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus dan dapat mempengaruhi bukan hanya terhadap anak tetapi bagi orang. Dalam pengertian lain mendefinisikan pengasuh ialah sebuah proses yang menunjukkan pada serangkaian aksi dan percakapan yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Pengasuh di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga berasal dari kata asuh yang artinya jaga, bimbingan, pimpin. Mengasuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, sedangkan pengasuh artinya orang yang mengasuh (menjaga, merawat dan mendidik) anak asuh.¹² Pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

¹⁰ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 349

¹¹ Rohmatun Nurul Hidayah, “Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara,” *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015), hal. 46

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 96.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seorang anak dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Jadi pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, mengasuh, menyayangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan serta motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai islam dalam dirinya agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

a. Tugas Pengasuh

Mengasuh anak adalah rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Pada masa yang sama, menjaga anak adalah manifestasi daripada berbagai bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia sebagai makhluk yang mulia. Ia adalah karunia Allah yang tidak ada pada makhluk-makhluk lain. Di samping itu, mengasuh anak juga adalah fitrah yang Allah wujudkan dalam hati kedua ibu bapak, khususnya ibu yaitu orang yang paling menyayangi anaknya.¹³

Anak lahir ke dunia ini dalam keadaan lemah dan sangat memerlukan bantuan, pemeliharaan, dan pembinaan dari orang dewasa, terutama dari orang tuanya. Pemeliharaan itu diperlukan agar ia dapat tumbuh berkembang dan berjalan dengan lancar, harmonis serta terhindar dari segala bentuk gangguan.

Menurut kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sejak perilaku orang tua baik bicaranya, jalannya, duduknya, sikapnya dan gerak geriknya menjadi contoh teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku orang tua harus

¹³ Huzaemah, *Didik Anak Gaya Rasulullah*, Edisi Keempat. (Batu Caves Selangor: Zafara, 2013), hal. 113.

mencerminkan nilai-nilai pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan untuk dijadikan pedoman bagi anak-anak dalam bertindak dan berbuat baik dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mengasuh anak adalah rahmat dari Allah SWT. yang dimasukkan dalam hati kedua ibu bapaknya. Dengan rahmat ini, mereka memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan ikhlas tanpa meminta imbalan sedikitpun.

b. Hambatan Pengasuh

Dari segi Bahasa, kata hambatan berasal dari kata hambat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan diartikan sebagai halangan; rintangan.¹⁴ Hambatan lebih cenderung pada hal negative karena dapat menimbulkan ketergantungan pada kegiatan yang dilaksanakan.

Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konsep pembelajaran faktor internal tersebut berasal dari masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator, seperti fasilitas, latar belakang peserta didik, lingkungan, dll.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami pengasuh di panti asuhan merupakan sesuatu hal yang dapat menghalangi kerjanya pengasuh dalam membimbing dan mendidik anak

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke 2 ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 385

asuh untuk menjadi lebih baik, baik dari segi faktor internal maupun faktor eksternal.

4. Karakteristik Anak Asuh

Secara bahas “yatim” berasal dari Bahasa Arab, yang merupakan bentuk ism fi’il (subyek). Bentuk kata kerja lampau (fi’il madhi) nya adalah “yatama”, sedangkan bentuk mashdarnya “yatmu” yang berarti: sedih, kata yatim bermakna pula “sendiri”. Kata yatim juga bermakna baik anak hewan semisal sapi yang ditinggal mati induknya, atau terpisah darinya.¹⁵

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengatakan bahwa tidak beribu atau tidak berbapak, atau tidak mempunyai ibu dan bapak, tetapi sebagian menyebutkan sebutan untuk anak yatim adalah untuk anak yang ibu bapaknya meninggal.¹⁶

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak asuh yang yatim adalah anak yang tidak memiliki orang tua, baik itu ibu maupun bapaknya. Orang tua yang sudah meninggal menjadikan anak tersebut menjadi yatim/piatu. Maka dari itu anak asuh yang yatim/piatu jadi sasaran panti asuhan untuk memelihara, mendidik dan membimbing anak agar anak asuh tidak kehilangan arah dan dapat menjadi lebih baik lagi.

¹⁵ Syihabudin Abu Amr, *Al-Qamus Al-Munjid*, (Bandung, Darul Fikri, 2003), hal. 23

¹⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English, 1991), hal. 172

B. Konseptual Prinsip Layanan Konseling

1. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami” sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹⁷

Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*counseling*” yang dikaitkan dengan kata “*Counsel*”, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).¹⁸

Konseling secara terminologi yaitu konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya.”¹⁹ Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky and Pepinsky (1954), Konseling adalah “proses interaksi: (a) Terjadi antara dua orang individu

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 99.

¹⁸ W. S. Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 34.

¹⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 14.

yang disebut konselor dan klien, (b) Terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) Diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya”.²⁰

Melihat pendapat para ahli di atas yang saling melengkapi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses dukungan yang diberikan konselor kepada klien, yang memahami hidupnya dan mengarahkannya pada tujuannya.

2. Prinsip-Prinsip dan Layanan Konseling

Halaen dalam bukunya mengatakan bahwa Prinsip yang berasal dari asal kata “PRINSIPRA” yang artinya permulaan dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan.²¹

Prinsip merupakan kaidah dasar yang perlu selalu diperhatikan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling. Apabila orientasi konseling yang dikemukakan memberikan arah perhatian dan fokus dasar tentang ke mana layanan konseling ditujukan, prinsip konseling menekankan pentingnya kaidah-kaidah pokok yang secara langsung dan konkrit mendasari seluruh praktik pelayanan konseling.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 14.

²¹ Halaen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Liputan Press, 2002), hal. 63

a. Prinsip-Prinsip Konseling

Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya mengatakan bahwa dalam kajian filosofis, ataupun hasil penelitian terkait dasar manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses konseling.²² Ali Murtadho mengatakan prinsip-prinsip konseling dapat dibagi menjadi 4, diantaranya:

1) Prinsip berdasarkan sasaran layanan.

Sasaran pelayanan konseling maksudnya adalah individu ataupun kelompok. Sedangkan jika ditinjau secara khusus, yang menjadi sasaran layanan ialah perkembangan setiap individu, yaitu secara lebih khusus yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perikehidupan individu, yaitu yang berkaitan dengan sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya dapat dirumuskan menjadi beberapa prinsip sasaran pelayanan, diantaranya:

- a) Memberikan pelayanan yang baik kepada individu
- b) Peduli terhadap setiap perkembangan individu dan memperhatikan setiap tahap perkembangannya.
- c) Setiap individu memiliki persamaan dan perbedaan. Jadi, setiap perbedaan itu harus diperhatikan dengan seksama.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas, 2004), hal. 218.

2) Prinsip berdasarkan permasalahan individu

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada hidup individu tidak selalu memberikan pengaruh positif. Bahkan, pengaruh negatif sering muncul sehingga dapat menimbulkan masalah, masalah yang muncul beragam baik dari jenis ataupun banyaknya. Hanya saja, begitu banyak masalah yang dihadapi oleh konseli, sementara konselor memiliki kemampuan yang sangat terbatas, pelayanan konseling hanya mampu menangani masalah secara terbatas, prinsip yang berkenaan dengan ini yaitu:

- a) Memberikan penanganan terhadap kondisi konseli yang sedang mengalami masalah agar dapat berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat luas.
- b) Senantiasa memperhatikan perkembangan keadaan sosial, ekonomi maupun politik.

3) Prinsip berdasarkan program pelayanan.

Pada dasarnya prinsip ini erat kaitannya dengan program pelayanan, yaitu:

- a) Bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan.
- b) Tergantung, maksudnya adalah terlebih dahulu harus disesuaikan dengan individu, masyarakat ataupun lembaganya.
- c) Disusun secara berkelanjutan.
- d) Melakukan penilaian yang terencana dan tersusun rapi.

4) Prinsip pelaksanaan pelayanan.

Dalam prinsip pelaksanaan pelayanan konseling dimulai dari memahami arah tujuan layanan yang baik yang bersifat insidental ataupun terprogram. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal-hal tersebut adalah:

- a) Menyadari bahwa yang menjadi tujuan akhir layanan dan bimbingan konseling ialah seorang individu yang mandiri.
- b) Keputusan selama proses konseling berada ditangan konseli.
- c) Permasalahan khusus ditangani oleh ahli yang berwenang (layanan alih tangan referal).²³

Dari prinsip diatas sudah jelas bahwa dalam melakukan layanan, konseli tidak deskriminatif dan adil terhadap semua individu. Konseli juga akan membantu dalam menemukan solusi yang tepat, tetapi bukan berarti konseli yang mengambil keputusan melainkan individu itu sendiri.

c. Layanan-Layanan Konseling

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah melayani, yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni.²⁴

²³ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 14.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), hal. 646.

Menurut Prayitno, layanan konseling ada 9, yaitu:²⁵

- 1) Layanan orientasi. Layanan orientasi merupakan layanan konseling yang diharapkan agar seorang klien mampu memahami lingkungan baru yang akan dimasukinya, sehingga klien tidak merasa gugup saat memasukinya dan dapat memperlancar perannya dalam lingkungan baru tersebut.
- 2) Layanan informasi. Layanan informasi merupakan layanan konseling yang diharapkan agar klien mampu memperoleh suatu informasi sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan serta mengambil keputusan terhadap kepentingan klien.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan konseling yang memungkinkan agar klien dapat memperoleh penempatan ataupun penyaluran yang sesuai dengan bakat maupun kemampuannya.
- 4) Layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan layanan konseling yang memungkinkan klien mampu mengembangkan diri yang berkaitan dengan sikap serta kebiasaan belajar yang baik, maupun materi pelajaran yang cocok bagi kemudahan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek-aspek tujuan maupun kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lainnya.
- 5) Layanan konseling individual. Layanan konseling individual merupakan layanan konseling secara tatap muka melalui hubungan

²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hal. 255-307.

yang khusus dalam wawancara antara konselor dengan seorang konseli.

- 6) Layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien. Biasanya isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.
- 7) Layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah seorang konselor membentuk sebuah kelompok khusus untuk konseli, kemudian seorang konselor memberikan konseling yang berkaitan dengan tumbuh dan kembangnya. Selain bersifat pencegahan, dalam konseling kelompok ini juga bersifat penyembuhan.
- 8) Layanan mediasi. Dalam layanan mediasi ini seorang konselor menjadi mediator atau penengah. Dalam artian, saat seorang konseli bermasalah dengan pihak lain, maka seorang konselor lah yang menjadi penengah sehingga permasalahan yang mereka hadapi dapat diatasi dengan baik.
- 9) Layanan konsultasi. Layanan konsultasi adalah suatu proses dalam menyediakan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, dan lain-lain yang mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang

langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

d. Fungsi Layanan

Prayitno mengatakan bahwa pelayanan BK diselenggarakan dalam rangka memenuhi 5 fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik/sasaran pelayanan memahami diri, tuntutan studi, peminatan dan lingkungannya.
- 2) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik/sasaran pelayanan memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimiliki secara optimal sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.
- 3) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik/sasaran pelayanan mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan diri dan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari pada umumnya dan kesuksesan studi serta peminatan pada khususnya.
- 4) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik/sasaran pelayanan mengatasi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu atau masalah yang dialaminya.

- 5) Fungsi pembelaan, yaitu fungsi pelayanan BK untuk membantu peserta didik/sasaran pelayanan memperoleh pembelaan atas hak-hak atau kepentingannya, baik berkenaan dengan hak-hak kehidupan pada umumnya, maupun khusus berkenaan dengan hak kependidikannya, yang kurang atau tidak mendapat perhatian secara memadai.²⁶

e. Sasaran Layanan

Menurut Sukardi secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan:

- 1) Pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri
- 2) Pengenalan lingkungan
- 3) Pengambilan keputusan
- 4) Pengarahan diri
- 5) Perwujudan diri²⁷

²⁶ Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Marjohan, Heru Mugiarto, Ifdil, *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*, (Padang: 2014), hal. 147

²⁷ Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal. 7

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka para penyelenggara bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari konseli dan pelayanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh konseli.

b. Asas Kesukarelaan

Jika asas kesukarelaan memang benar-benar telah tertanam pada diri (calon) terbimbing/konseli atau klien, dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing/ konseli saja, tetapi juga hendaknya berkembang pada diri pembimbing/konselor. Para penyelenggara bimbingan dan konseling hendaknya mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya itu merupakan sesuatu yang memaksa diri mereka. Lebih disukai lagi apabila para petugas itu merasa terpanggil untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konseling. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila, konseli tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan konseli, konselor harus terus menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa sehingga konseli yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin

bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan konseli tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

d. Asas Kekinian

Masalah konseli yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini, bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pun, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Kemandirian haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan konseli dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan hal itu didasari baik oleh konselor maupun konseli.

f. Asas Kegiatan

Asas kegiatan ini merujuk pada pola konseling “multidimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konseli dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu konseli aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Upaya pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke sesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan konseli, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah konseli. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

i. Asas Keahlian

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktik bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

j. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling (konselor) sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu konseli belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan maka petugas itu mengalih tangankan konseli tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

k. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu konseli mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun diluar hubungan kerja ke-BK-an pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.²⁸

4. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda menjadi kemandirian, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri.

Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian. Kemandirian berarti hal-hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²⁹

Kemandirian (*Self reliance*) adalah kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.³⁰

Sugito mengatakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian

²⁸ Dewa Ketut, Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 14

²⁹ Bahara dan Nasim, *Kemandirian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 83

³⁰ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 124

mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil untuk bertindak, disiplin dan tanggungjawab serta tidak bergantung kepada orang lain.³¹ Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggungjawabnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, di antaranya: secara fisik mampu bekerja sendiri, secara mental dapat berpikir sendiri, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara mudah dipahami, dan secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.³²

Berdasarkan pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kemandirian perlu dibebaskan dari ketergantungan pada orang lain. Kebutuhan ini mencakup tindakan yang bertujuan untuk memperoleh jati diri, menjadi mandiri, mencapai tujuan tanpa bantuan orang lain, dan mengambil lebih banyak tanggungjawab untuk diri sendiri. Kemandirian adalah suatu sikap otonomi bahwa remaja relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat orang lain. Dalam hal ini, seseorang diharapkan untuk mengambil tanggungjawab pribadi yang lebih mandiri.

Menjadi mandiri memungkinkan orang untuk tumbuh lebih mantap. Kemandirian membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan untuk memperoleh kemandirian dari keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan

³¹ Sugito, *Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013), hal. 38.

³² Stevan R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, Terjemahan Budijanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 38-39.

masyarakat dapat diperkuat dengan segala tindakan yang dilakukan.

a. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) dalam Lina Ria Erfiana menyatakan bahwa kemandirian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:³³

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) merupakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional individu dengan teman atau dengan orang tua. Sejauh mana remaja mampu melakukan de-idealized terhadap orang tua, memandang sebagai orang dewasa umumnya, tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain dan sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.
- 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain.
- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*) merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang

³³ Erfiana, Lina Ria. *Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja*. e-Jurnal Hasil Riset. (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2013), hal. 6

apa yang penting dan apa yang tidak penting. Remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.

Berdasarkan tiga aspek kemandirian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek kemandirian terbagi menjadi tiga yaitu, aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), aspek kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan aspek kemandirian nilai (*value autonomy*).

b. Ciri-ciri Kemandirian

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan dalam bukunya bahwa ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
- 2) Tanggungjawab, dalam hal individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- 3) Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
- 4) Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran dilingkungannya.

- 5) Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari oranglain.³⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Soetjiningsih menyatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak terbagi menjadi dua yaitu (1) Internal dan (2) Eksternal.

- 1) Faktor internal, adalah faktor yang ada dari dalam diri anak itu sendiri yang meliputi:

- a) Emosi

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain.

- b) Intelektual

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- 2) Faktor eksternal, adalah hal-hal yang datang dari luar diri anak itu sendiri yang meliputi:

- a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

- b) Karakteristik sosial

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak

³⁴ Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. cet, ke 12, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 52.

misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosialnya.

3) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapatstimulasi.

4) Komunikasi antar pribadi

Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu efektifitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

5) Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

6) Kualitas interaksi anak dan orang tua sebagai pengasuh

Interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

7) Pendidikan dari orangtua

Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anaknya.³⁵

³⁵ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2002), hal. 95.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:³⁶

- Pola asuh orangtua

Orang tua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya dengan cara yang demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungansekolah.

- Jenis kelamin

Jenis kelamin membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria karena pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang khas yaitu pola kepribadian yang feminis, pasif dan kepatuhan sertaketergantungan.

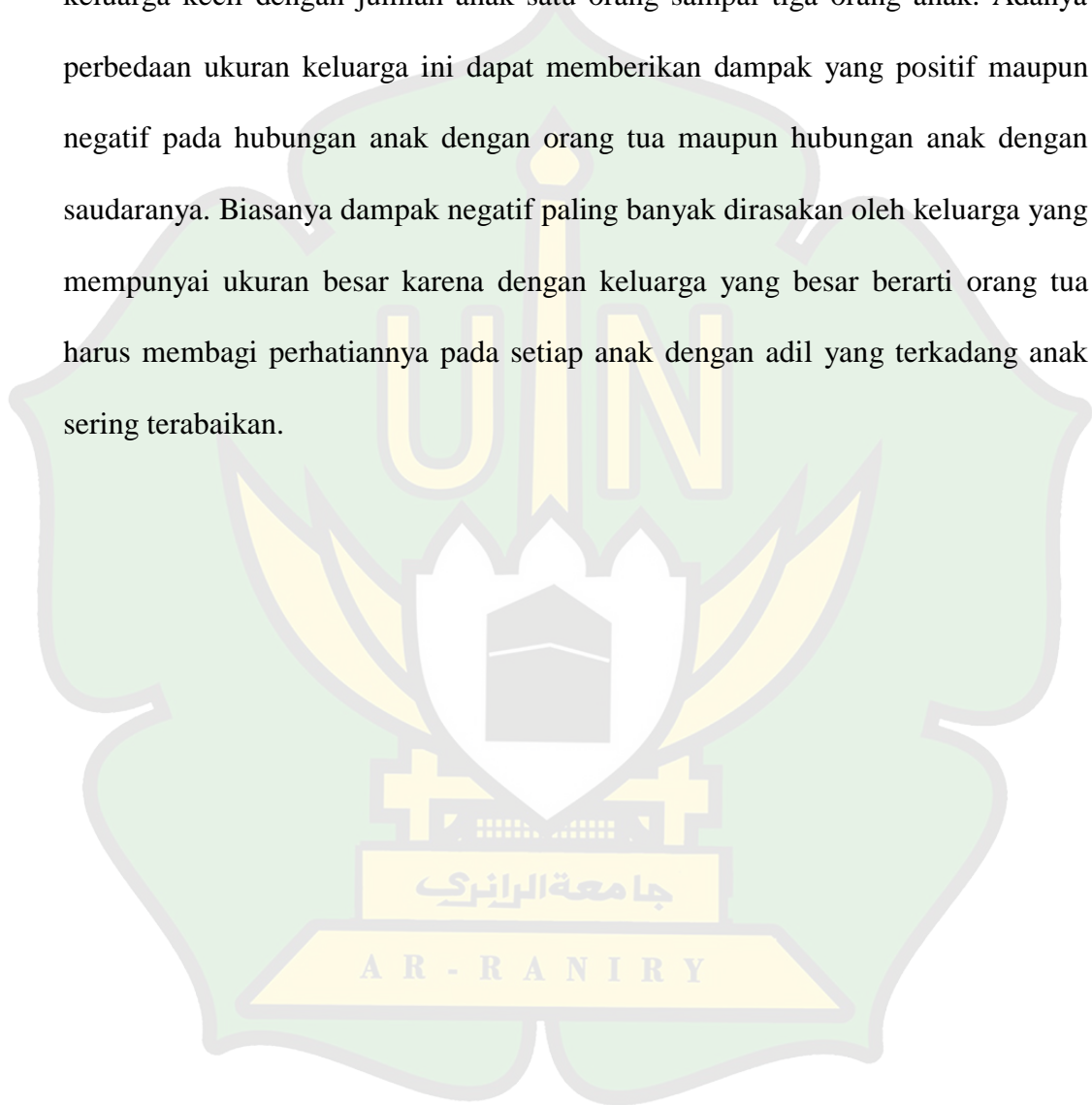
- Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orang tua.

³⁶ E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 82.

- Ukuran keluarga

Pada setiap keluarga dapat dijumpai ukuran keluarga yang berbeda-beda. Ada keluarga besar dengan jumlah anak lebih dari enam orang, keluarga ukuran sedang dengan jumlah anak empat sampai lima orang dan keluarga kecil dengan jumlah anak satu orang sampai tiga orang anak. Adanya perbedaan ukuran keluarga ini dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada hubungan anak dengan orang tua maupun hubungan anak dengan saudaranya. Biasanya dampak negatif paling banyak dirasakan oleh keluarga yang mempunyai ukuran besar karena dengan keluarga yang besar berarti orang tua harus membagi perhatiannya pada setiap anak dengan adil yang terkadang anak sering terabaikan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

M. Nasir menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran peristiwa pada masa sekarang.¹ Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menuliskan hasil pengamatan yang didapatkan dari hasil kegiatan yang berlangsung dilapangan sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan peneliti yang nantinya akan di deskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara tulisan yang berkaitan dengan bagaimana sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh ditinjau dari prinsip layanan konseling.

¹ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Hal.54

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang bersumber pada suatu pengamatan. Sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic. Penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, juga disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²

Pendekatan kualitatif yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah suatu penelitian yang akan menghasilkan data yang diperoleh responden, dengan secara lisan dari hasil wawancara dan sebagainya. Selanjutnya akan dipelajari dan diteliti dengan maksud untuk mendapatkan fakta dilapangan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh yang ditinjau dari prinsip layanan konseling.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh ditinjau dari prinsip layanan konseling. Menurut M. Burhan Bungin objek

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

penelitian adalah fokus penelitian, tepatnya apa yang menjadi sasaran penelitian.³ Sedangkan menurut Andi Prastowo objek penelitian adalah keseluruhan dari gejala yang ada disekitaran kehidupan manusia. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dalam buku Andi Prastowo disebut *sosial situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁴

2. Subjek Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵ Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dan tempat dimana data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian.

Subjek yang di ambil oleh peneliti pada penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh. Jumlah keseluruhan anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan berjumlah 12 orang anak yang menginap di panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini di ambil berdasarkan kriteria yang dipakai untuk menentukan subjek penelitian. Adapun subjek yang dianggap memenuhi kriteria yang berada di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain terdiri dari :

³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 76.

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.32

a. Pengasuh Panti

- 1) Pengasuh yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari di panti asuhan.
- 2) Pengasuh yang tinggal atau bermukim di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh.

b. Anak asuh

- 1) Anak asuh yang tinggal di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh.
- 2) Anak asuh yang berjenis kelamin laki-laki
- 3) Anak asuh yang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mengambil informan 3 orang pengasuh, dan 12 orang anak asuh yang tinggal di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh yang aktif mengikuti kegiatan dan aktivitas di panti asuhan. Sehingga peneliti mengambil informan keseluruhan 15 orang informan.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik populasi, yaitu mengambil sampel data dengan keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono dalam Mahi M. Hikmat, mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang

kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak asuh yang tinggal di asrama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu: (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan proses pengamatan terhadap sampel penelitian bahkan juga terhadap objek-objek alam lainnya. Dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini di bagi dalam dua bagian yaitu:⁷

- a. Observasi participant (*participant observation*), yaitu pengamat terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan sampel yang sedang diamati.
- b. Observasi non-participant yakni pengamat tidak terlibat langsung dengan sampel, hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan. Metode di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, peneliti hanya sebagai pengamat di lokasi penelitian.

⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.60

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 195

2. Wawancara

Moleong, Lexy, J dalam bukunya mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau responden yang memberikan jawaban.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaan wawancara yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam proses wawancara peneliti akan mencatat dan menyertai rekaman jawaban dari informan. Hal ini bermaksud untuk memastikan berbagai informasi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun.

3. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi adalah menitikberatkan pengumpulan data melalui fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.⁹ Seperti foto-foto, video dan data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Peneliti memperoleh data yang lebih jelas, kemudian

⁸ Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 72

peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yaitu dengan mengambil gambar dengan kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Imam Suprayoga dan Tabroni dalam bukunya mengatakan analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang bisa dirasakan.¹⁰

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul data tersebut diolah dan kemudian di analisis. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam tahap ini peneliti menelaah semua data yang diperoleh dari berbagai sumber. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang penting dan yang berkaitan dengan sistem pengasuhan dan kemandirian dengan tinjauan dari prinsip layanan konseling.

¹⁰ Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam tahap ini peneliti merangkum pokok-pokok yang didapatkan dalam susunan yang sistematis. Dengan membagi data ke dalam pola, konteks dan kategori sehingga dengan demikian dapat mudah diidentifikasi, dan data yang dikategorikan yaitu materi yang dimaksud dalam penelitian ini.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam hal ini peneliti menguji kesimpulan yang telah diambil dengan data yang diperoleh dari identifikasi yang bersumber dari hasil pengumpulan data atau hal lainnya. Pengujian dilakukan dengan mengumpulkan hasil-hasil yang berhubungan dengan teori para ahli terutama dengan sistem pengasuhan dengan kemandirian anak asuh ditinjau dari prinsip layanan konseling.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini ada 4 aspek data yang akan dideskripsikan sesuai temuan lapangan yaitu: (1) Deskripsi umum terkait lokasi penelitian, (2) Deskripsi tentang sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (3) Deskripsi tentang tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (4) Deskripsi tentang hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh.

1. Deskripsi Umum Terkait Lokasi Penelitian

Dalam sub bagian ini ada 5 aspek yang akan dideskripsikan terkait lokasi penelitian, yaitu : (a) Sejarah Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (b) Visi dan Misi Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (c) Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (d) Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (e) Data Anak Asuh dan Usianya di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh.

a. Sejarah Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh

Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh merupakan sebuah tempat yang memelihara dan merawat anak asuh dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda seperti anak yatim/piatu, fakir miskin, dhuafa maupun anak kurang mampu. Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini berdiri sejak tahun 2016 hingga sekarang yang didirikan oleh ustadz Abdullah Abdul Wahab serta dipimpin oleh beliau sendiri kemudian diteruskan oleh bapak Syarifuddin Lubis sebagai ketua yayasan yang dibantu oleh bapak Mizwar dan bapak Azmi. Sebelumnya Yayasan ini bernama Yayasan Darul Hikmah Banda Aceh, namun kini diubah menjadi Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh. Sekarang Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini beralamat di Jl. Blang Raya 2 No. 92 Desa Cot Lamkuweuh Kec. Meuraxa Kota Banda Aceh. Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini diresmikan pada tahun 2018. Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini didirikan di atas tanah wakaf dengan luas 1200 m².¹

Adapun sasaran Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain yaitu:

- 1) Anak-anak yatim yang merupakan prioritas utama untuk dididik dan diasuh pada jenjang pendidikan SMP/MTs.
- 2) Anak-anak dari keluarga dhuafa yang memiliki nilai ekonomi bawah.²

¹ Sumber data: Wawancara Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Kota Banda Aceh, 2022

² Sumber data: Wawancara Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Kota Banda Aceh, 2022

Salah satu tujuan berdirinya panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain adalah mengasuh, mendidik, menyantuni anak yatim, dan anak yang berasal dari keluarga dhuafa serta anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Jumlah keseluruhan anak yang berada di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain sebanyak 22 anak asuh yang terdiri dari 12 laki-laki dan 10 perempuan dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Selain anak asuh terdapat juga pembina, ustadz, ustadzah serta tenaga kerja yang keseluruhannya berjumlah 12 orang.³

b. Visi dan Misi Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain

1) Visi

Menjadi sekolah terdepan dalam melahirkan generasi Islam yang bertaqwa berilmu dan berwawasan global.

2) Misi

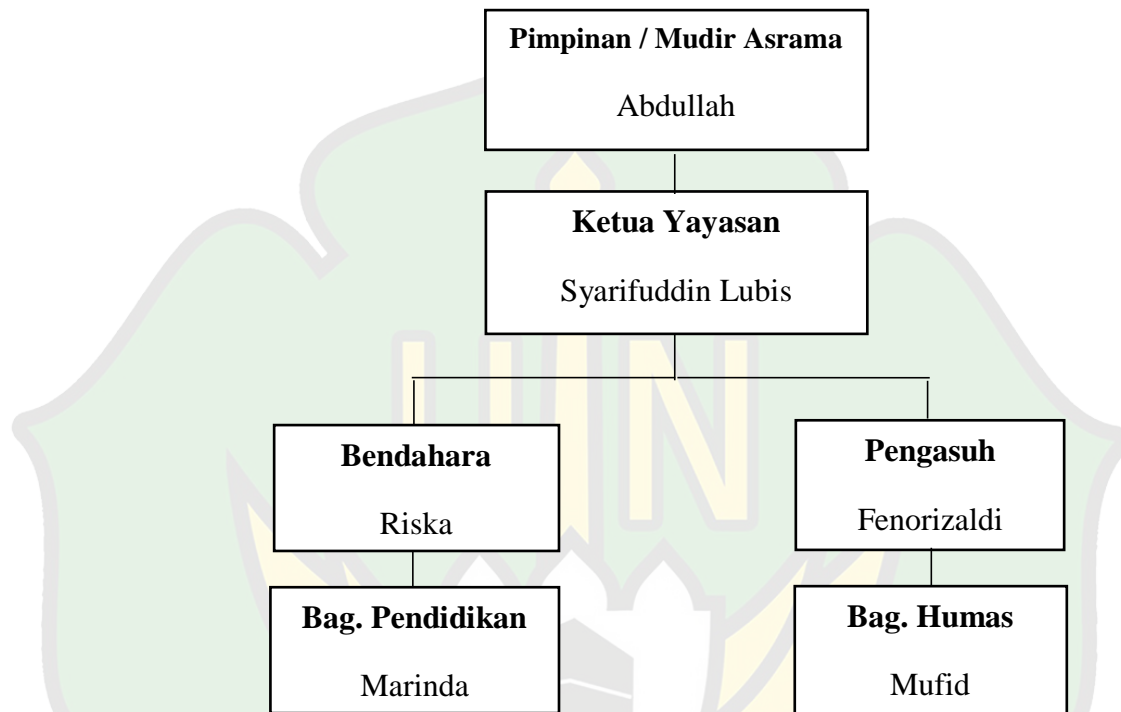
- Pembinaan akhlaqul karimah
- Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketaqwaan.
- Melahirkan hafidz & hafidzah muda
- Mempersiapkan para juru dakwah muda yang berkualitas
- Menyiapkan kecakapan hidup untuk menghadapi masa depan
- Mencetak entrepreneur muda
- Melahirkan sang juara

³ Sumber data: Wawancara Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Kota Banda Aceh, 2022

c. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan

Gambar 4.1

**Struktur kepengurusan Panti Asuhan
Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Kota Banda Aceh**



Sumber: Struktur Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain

d. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan

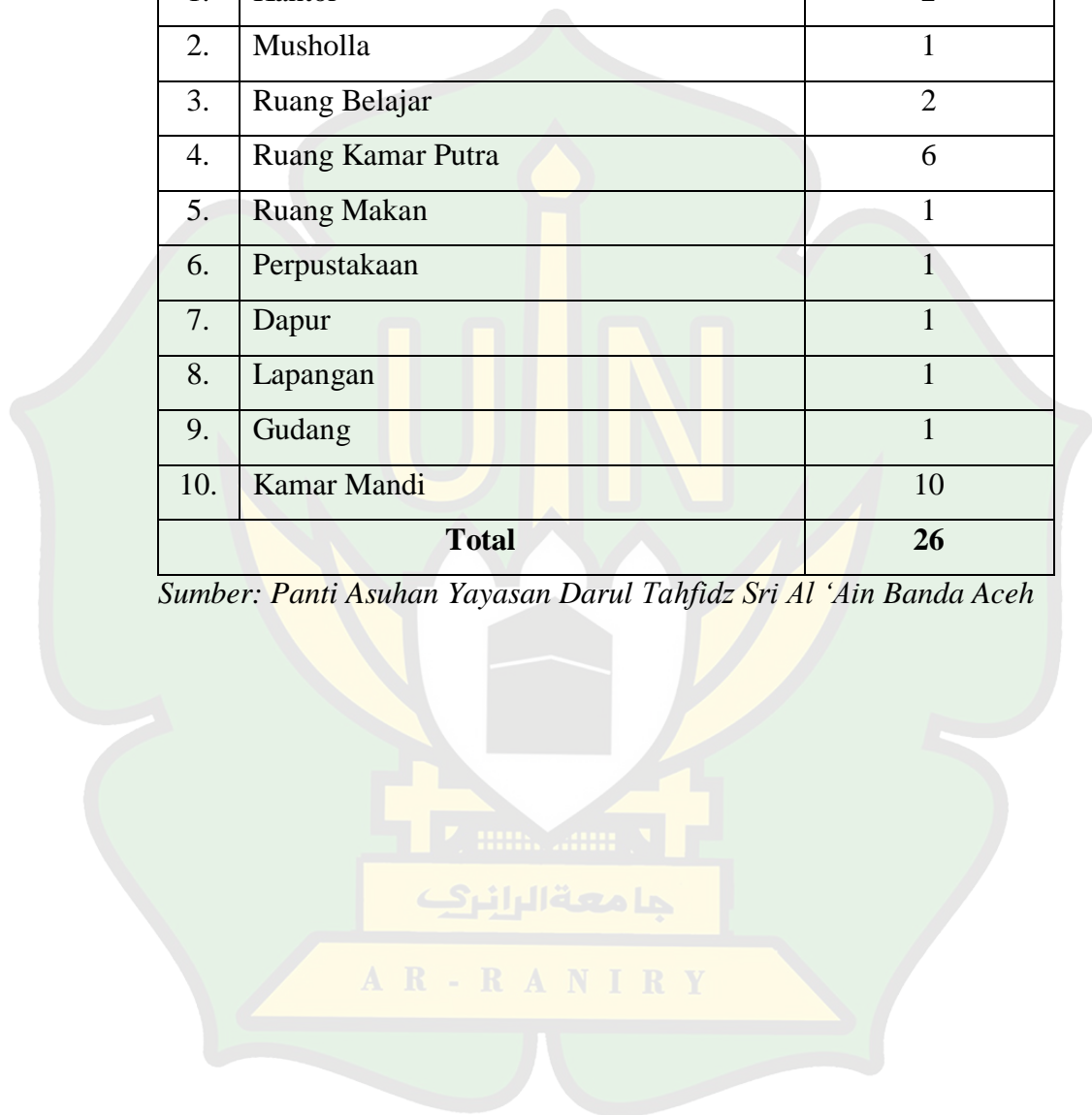
Sarana dan prasarana menjadi suatu faktor yang dapat menentukan lengkapnya suatu lembaga sosial. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasana akan memudahkan anak-anak dalam mengikuti segala kegiatan harian dengan lancar sehingga akan mempermudah proses belajar dan pembinaan menjadi nyaman seperti dengan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana atau fasilitas di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain, dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Sarana dan Prasarana
Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Kota Banda Aceh

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor	2
2.	Musholla	1
3.	Ruang Belajar	2
4.	Ruang Kamar Putra	6
5.	Ruang Makan	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Dapur	1
8.	Lapangan	1
9.	Gudang	1
10.	Kamar Mandi	10
Total		26

Sumber: Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh



e. Kegiatan Harian Anak Asuh di Panti Asuhan

Table 4.2

Kegiatan Harian Anak-Anak Panti Asuhan

No.	Jam	Kegiatan
1.	04:30 – 05:00	Tahajjud
2.	05:00 – 05:30	Sholat Subuh berjamaah
3.	05:30 – 07:00	Setor hafalan Al-Qur'an
4.	07:00 – 07:30	Mandi, Sarapan pagi
5.	07:30 – 08:00	Persiapan sekolah
6.	08:00 – 12:30	Belajar di sekolah
7.	12:30 – 13:00	Sholat Dzuhur berjamaah
8.	13:00 – 14:30	Makan siang dan Istirahat
9.	14:30 – 16:00	Menghafal Al-Qur'an
10.	16:00 – 16:15	Sholat Ashar berjamaah
11.	16:15 – 17:30	Istirahat/ Olahraga
12.	17:30 – 18:00	Mandi, makan sore
13.	18:00 – 18:40	Persiapan Sholat Maghrib
14.	18:40 – 19:30	Sholat Maghrib berjamaah
15.	19:30 – 20:00	Dzikir sampai waktu Isya
16.	20:00 – 20:15	Sholat Isya berjamaah
17.	20:15 – 21:25	Mengaji
18.	21:25 – 22:00	Mengulang pelajaran sekolah dan tidur

Sumber : *Dokumentasi Panti Asuhan Yayasan Darul Hikmah Banda Aceh*

f. Data Tentang Anak Asuh dan Usianya di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, peneliti mewawancarai pimpinan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain tentang data anak asuh yang berada di yayasan sebagai berikut:

Menurut Pimpinan AD mengatakan :

“Jumlah anak asuh yang berada di Yayasan ini semuanya berjumlah 22 orang. Ada 12 laki-laki dan 10 perempuan yang berusia 12-14 tahun. Namun yang tinggal di asrama hanya laki-laki saja, perempuan di pulangkan ke rumah masing-masing karena fasilitas dan kamar tidur tidak mencukupi jadi mereka hanya sekolah pagi saja dan siangnya mereka pulang ke rumah masing-masing.”⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh data bahwa anak asuh yang berada di panti asuhan keseluruhannya berjumlah 22 orang 12 laki-laki dan 10 perempuan, namun yang tinggal di asrama hanya laki-laki saja dan perempuan tidak tinggal di asrama dengan rentang usia 12-14 tahun dikarenakan fasilitas yang ada tidak memadai untuk anak asuh perempuan untuk tinggal di asrama.

2. Deskripsi Tentang Sistem Penerimaan Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, dapat diperoleh data melalui wawancara mengenai sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain. Maka peneliti mewawancarai 3 pengasuh yang ikut terlibat dalam sistem penerimaan anak asuh di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain. Berikut ini pengasuh yang telah di wawancarai:

1) Menurut pengasuh FZ mengatakan:

“Syarat dan kriteria anak asuh yang diterima di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini dibagi menjadi 2 kelompok, yang pertama fullday atau sekolah saja dan yang kedua ada yang boarding atau asrama. Adapun yang boarding dikhususkan untuk laki-laki dan fullday untuk laki-laki dan perempuan. Anak asuh yang diterima di sini merupakan anak dhuafa dan anak yatim, namun di sini menerapkan sistem seleksi karena yang mendaftar tidak semuanya kurang mampu, ada beberapa anak memiliki keluarga yang mampu hanya saja tidak mempunyai salah

⁴ Hasil Wawancara dengan AD, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 27 Mei 2023

satu orang tuanya. Prosedur penerimaan anak asuh pun sama dengan penerimaan anak baru disekolah lainnya seperti tes tulis, wawancara dan lainnya, hanya saja disini diutamakan bagi kaum dhuafa dan yatim/piatu. Tujuan berdirinya Panti Asuhan sekaligus sekolah ini merupakan untuk melahirkan lulusan yang tangguh dan istiqamah dalam kebenaran serta dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan yang diinginkan.”⁵

2) Menurut pengasuh AD mengatakan:

“Sistem penerimaan anak di Panti Asuhan ini menerapkan sistem pendaftaran dan penyeleksian anak asuh yang pantas diluluskan seperti khususnya anak yatim/piatu dan dhuafa. Namun sejauh ini lebih banyak anak dhuafa atau yang kurang mampu dibandingkan anak yatim/piatu. Anak asuh yang mendaftar di sini diberikan 2 pilihan yaitu full day (sekolah saja) atau boarding (asrama). Jika asrama hanya dikhususkan untuk anak laki-laki dan sekolah untuk laki-laki juga perempuan. Anak yang memilih asrama biasanya anak yang berasal dari daerah luar seperti Takengon, Subulussalam, dan lain sebagainya. Jadi prosedur penerimaan anak asuh yang dilakukan di sini sama seperti penerimaan santri maupun murid baru di sekolah-sekolah luar lainnya yaitu tes mengaji, tes tulis, tes wawancara dan ada psikotes. Harapan didirikannya sekolah dan Panti Asuhan ini adalah untuk menjadikan anak yang berperilaku akhlakul karimah sesuai dengan ajaran al-qur’an dan hadist dan menjadikan pribadi yang lebih berkualitas.”⁶

3) Menurut pengasuh MR mengatakan:

“Dalam penerimaan anak asuh, di sini pengasuh menerima anak-anak yang memang kurang mampu dari segi perekonomian keluarganya, anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yatim maupun piatu, namun di sini banyak anak asuh yang kurang mampu atau dhuafa dibandingkan anak yatim/piatu. Anak-anak yang diterima di Panti Asuhan ini pada jenjang pendidikan MTs. Adapun tujuan di bukanya Panti Asuhan yang menyekolahkan anak-anak agar anak-anak yang tidak dapat sekolah karena ekonomi bisa bersekolah seperti anak lainnya. Kemudian bisa menjadikan anak-anak yang mandiri serta rajin beribadah. Menjadikan karakter anak dari yang buruk menjadi lebih baik. Bagi keluarga yang kurang mampu hanya membayar uang bulan semampunya saja. Jadi dana yang diperoleh Panti Asuhan ini dari anak asuh”⁷

⁵ Hasil Wawancara dengan FZ, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 25 Mei 2023.

⁶ Hasil Wawancara dengan AD, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 27 Mei 2023

⁷ Hasil Wawancara dengan MR, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 10 Juni 2023

Dari hasil observasi peneliti pada sistem penerimaan anak, pengasuh mengatakan bahwa kemampuan dan kemandirian anak bisa dilihat dari bagaimana mandirinya anak ketika melakukan tes tersebut yang mengharuskan anak melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua atau keluarganya.

Dari hasil deskripsi wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain yang diterima dengan syarat dan kriteria anak asuh yaitu: (1) Merupakan jenjang MTs, (2) Berasal dari keluarga yatim dan dhuafa, dengan 2 model sistem pendidikan yaitu: (1) Sistem *boarding* (asrama) dan (2) *Full day* (tidak asrama). Kriteria anak asuh yang memilih *boarding* adalah khusus untuk laki-laki yang yatim dan dhuafa, sedangkan anak asuh yang memilih *full day* bisa dari laki-laki maupun perempuan. Dimana dari kedua model sistem pendidikan tersebut, sistem penerimaan anak asuh dilakukan secara sama dengan menggunakan 4 cara yaitu: (1) Tes Tulis, (2) Wawancara, (3) Psikotes, dan (4) Mengaji.

3. Deskripsi Tentang Tata Kelola Pengasuhan dan Program-Program yang Ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh

Untuk mendapatkan data deskriptif tentang tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain, maka peneliti melakukan wawancara dengan: (1) Pengasuh dan (2) Anak Asuh.

1) Menurut pengasuh FZ mengatakan:

“Tata kelola pengasuhan yang diterapkan di yayasan ini seperti dalam hal penerimaan anak, itu dikelola langsung oleh pimpinan dan kepala sekolah di mana mereka menyeleksi anak-anak yang mampu dalam ujian tes yang telah ditetapkan, kemudian anak-anak yang dinyatakan lulus diberikan pengasuhan yang layak. Pengasuhan yang diberikan kepada

anak asuh yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari pengasuh kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengambil hal yang baik dari setiap contoh yang diberikan. Pada saat mengasuh anak asuh, pengasuh harus mempunyai jiwa sebagai orang tua, sahabat, kakak, abang dan teman bagi anak asuh agar pada saat dibimbing, anak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh pengasuh tersebut dan tidak membangkang. Seperti dengan halnya program atau kegiatan yang ada di Panti Asuhan yang harus dipatuhi oleh anak-anak, karena dengan adanya peraturan-peraturan tersebut anak bisa menjadi lebih mandiri dan bisa mengambil keputusannya sendiri. Jika anak-anak melanggar peraturan tersebut maka konsekuensinya akan mereka tanggung sendiri seperti mendapatkan hukuman dan lain sebagainya. Adapun program-program yang ada di Yayasan ini seperti ekstrakurikuler berenang, memanah, bela diri, public speaking dan lain-lain.”⁸

2) Menurut pengasuh AD mengatakan:

“Tata kelola pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh, di sini kita ajarkan kepada anak-anak ada satu konsep ilmu itu bagaimana kita pindahkan dari kitab ke dada. Dari awal penerimaan anak, sudah diberikan tes agar kemampuan anak dapat terlihat saat proses tes masuk. Jadi kita tanamkan kepada anak bahwa ilmu itu bisa di bawa tanpa buku, karena ilmu bisa kita pindahkan ke dalam memori ingatan kita. Contohnya jika sekali saja kita melihat pasti kita bisa merekam ke dalam memori ingatan kita karena memori kita itu sangat luas. Ada satu tempat yang bisa kita praktek yang telah kita masukkan ke memori kita. Dari situ kita selaku pengasuh anak memberikan contoh-contoh yang baik yang bisa mereka praktekkan di dalam maupun di luar Panti suatu saat. Seperti kita berikan kesempatan untuk menjadi imam atau berpidato di depan orang banyak, walaupun sebagian anak masih belum berani ketika kita suruh, tapi lama kelamaan dengan adanya niat dan usaha mereka akan bisa. Jadi kami menanamkan kepada anak jangan katakan tidak bisa sebelum mencoba, dengan begitu anak pun akan berusaha untuk mencoba sampai mereka benar-benar bisa apa yang mereka pelajari.”⁹

3) Menurut pengasuh MR mengatakan:

“Tata kelola di sini langsung dilakukan oleh pimpinan dan jajarannya. Seperti pengelolaan keuangan di kelola langsung oleh bendahara yayasan, baik yang berkaitan dengan bahan pokok, perlengkapan, fasilitas dan kebutuhan lainnya. Keuangan yang dihasilkan oleh yayasan ini bukan seluruhnya dari pemerintah melainkan dari para donator yang

⁸ Hasil Wawancara dengan FZ, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 25 Mei 2023

⁹ Hasil Wawancara dengan AD, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 27 Mei 2023

ingin mendonasikan sedikit hartanya ke sini. Oleh karena itu tenaga kerja disini tidak di gaji seperti guru atau pengasuh di tempat lain, para pengasuh dan tenaga didik disini bekerja dengan ikhlas. Di sini kita juga adakan program life skill kepada anak-anak seperti cooking class di setiap hari Jum'at pada saat laki-laki shalat Jum'at, jadi cooking class ini di khususkan untuk perempuan. Dari pelajaran cooking class mereka bisa membuat makanan apa yang mereka mau seperti pizza, donat, steak dan lainnya, kemudian hasil yang mereka buat mereka jual kepada teman-teman yang laki-laki, dari sini mereka sudah bisa mandiri mencari uang untuk jajan mereka sendiri. Kami sebagai pengasuh dan juga guru hanya memantau dan mendampingi mereka selama proses cooking class tersebut. Lalu ada farming class atau berkebun, nah di sini mereka belajar menanam tanaman seperti sayuran, cabai, dan lainnya. Kemudian hasil dari yang mereka tanam, mereka masak untuk mereka makan nantinya. Dan banyak lagi ekstrakurikuler lainnya yang bisa mereka jalani. Dengan begitu kami sebagai pengasuh mengharapkan anak-anak dapat lebih mandiri jika mereka sedang tidak di asrama. Misalnya ketika mereka pulang ke kampung, mereka sudah ada ilmu untuk menanam atau memasak dan bisa mereka lakukan di kampung halaman mereka sendiri.”¹⁰

4) Menurut anak asuh IS mengatakan:

“Saya sudah 3 tahun berada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini, selama berada di sini saya merasakan suka duka. Suka nya krna senang banyak teman dan pengasuhnya baik-baik. Duka nya karena saya jauh dari keluarga. Namun di sini banyak pelajaran yang bisa saya ambil, saya menjadi lebih mandiri dari sebelum saya masuk ke sini. Saya belajar menjadi kakak dan saya bisa membedakan yang mana yang baik serta saya bisa mengikuti banyak kegiatan yang sebelumnya tidak pernah saya ikuti. Pengasuh di sini selalu memberikan contoh baik dan membimbing kami agar menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Adapun program-program yang saya ikuti di sini seperti bela diri atau tapak suci, tari likok pulo. Peraturan dan program semua saya jalani dengan baik, namun ada juga beberapa kali saya mendapatkan hukuman karena saya telat shalat berjamaah jadi saya mendapatkan hukuman seperti penambahan setoran hafalan dan skotjump.”¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara dengan MR, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 10 Juni 2023

¹¹ Hasil Wawancara dengan IS, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 19 Juni 2023

5) Menurut anak asuh RM mengatakan:

“Saat ini saya sudah 3 tahun lamanya menetap di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain. Selama saya di sini, saya sudah menganggap pengasuh dan semua yang ada di sini seperti orang tua dan keluarga saya sendiri. Di sini saya dibimbing dan diajarkan untuk menjadi diri sendiri serta menjadi lebih mandiri. Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu seperti bela diri, public speaking, sains club, teknologi informasi dan lain sebagainya. Saya pernah mengikuti perlombaan seperti olimpiade matematika di luar sekolah dan asrama. Program unggulan yang ada di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ada tahfidz qur’an, adab/akhlakul karimah, Bahasa arab dan Bahasa inggris, dan life skill. Dari program tersebut sampai saat ini saya jalani semuanya. Namun saya juga pernah mendapatkan hukuman karena melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh Yayasan ini. Saya diberikan hukuman seperti menambah setoran hafalan, push up dan hukuman lainnya. Dengan hukuman tersebut saya merasa harus lebih baik lagi kedepannya. Dan hukuman-hukuman tersebut menurut saya adalah hukuman yang mendidik agar anak bisa lebih patuh lagi.”¹²

6) Menurut anak asuh FR mengatakan:

“Selama 2 tahun saya berada di sini, menurut saya pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh di sini adil karena semua pengasuh yang berada di sini tidak pilih kasih terhadap anak-anak, di berikan kasih sayang yang sama semuanya. Mengenai program dan kegiatan yang ada di Yayasan ini ada program unggulan yaitu tahfidz Al-Qur’an, akhlakul karimah, Bahasa dan life skill. Adapun kegiatannya yaitu ekstrakurikuler seperti ada bela diri, arts club, cooking class, farming class, MTQ, MHQ, CCA, outbound dan lainnya. Saya sendiri mengambil ekstrakurikuler bela diri dan seni. Selama saya berada di Yayasan ini, saya pernah dapat hukuman karena melanggar peraturan yang telah diterapkan, hukuman yang saya terima adalah tambahan hafalan Al-Qur’an dikarenakan saya pulang namun tanpa izin dari pengasuh. Di sini kami diajarkan untuk bisa mandiri dengan keputusan yang akan kami ambil nantinya tanpa bantuan orang lain, dengan begitu kami bisa menjadi diri sendiri tanpa berusaha menjadi orang lain. Saya bisa belajar berbicara di depan orang banyak yang sebelumnya saya tidak berani untuk berbicara di depan orang banyak.”¹³

¹² Hasil Wawancara dengan RM, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 19 Juni 2023

¹³ Hasil Wawancara dengan FR, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 19 Juni 2023

7) Menurut anak asuh MF mengatakan:

“Saya di Yayasan ini sudah 2 tahun. Menurut saya pengasuhan yang diajarkan oleh pengasuh di sini banyak salah satunya seperti kedisiplinan, dimana kedisiplinan itu sangat penting bagi saya yang masih ditahap belajar baik itu aturan waktu maupun aturan di yayasan. Dengan adanya kedisiplinan lingkungan hidup bisa menjadi teratur dan lebih bertanggungjawab. Para pengasuh di sini sudah menganggap kami seperti anaknya sendiri, jadi kami bisa lebih terbuka kepada pengasuh. Di Yayasan ini memiliki program yang harus kami ikuti yaitu program unggulan tahfidz Al-quran, akhlakul karimah, bahasa, dan life skill. Pada program unggulan life skill yaitu keterampilan hidup, disini diajarkan bagaimana cara memilih keterampilan dalam hidup seperti bela diri yang saya pilih dikarenakan bela diri ini dapat melindungi saya dari kejahatan orang yang akan mencelakakan saya secara fisik.”¹⁴

8) Menurut anak asuh PH mengatakan:

“Saya sudah 2 tahun tinggal di yayasan ini, selama di sini saya merasa memiliki banyak teman dan sudah seperti keluarga. Pengasuh di sini baik-baik kepada kami, walaupun pernah marah karena kesalahan yang kami perbuat. Disini ada peraturan-peraturan yang harus di patuhi bagi yang tinggal di Yayasan. Jika melanggar peraturan yang telah di ditetapkan maka pengasuh akan memberikan hukuman kepada yang melanggar. Adapun hukuman yang diberikan berupa membersihkan area mushalla, kamar mandi, penambahan hafalan dan lain sebagainya, namun hukuman yang diberikan berupa hukuman yang mendidik supaya anak asuh disiplin dan tidak melanggar aturan. Program unggulan di sini ada tahfidz Al-quran, akhlakul karimah, Bahasa dan life skill.”¹⁵

9) Menurut anak asuh FM mengatakan:

“Alhamdulillah sudah 3 tahun saya berada di Yayasan ini. Menurut saya pengasuh disini, sering memberikan motivasi kepada anak asuh karena tidak semua anak asuh memiliki kepercayaan diri, sebagian dari kami masih banyak yang merasa minder sebagai anak panti. Para pengasuh disini selalu mengajarkan kami bagaimana bersosial dengan sesama anak asuh, dan membangkitkan kami dari rasa tidak percaya diri ke rasa percaya diri, serta mengajarkan kami untuk meraih cita-cita yang kami inginkan. Program-program di sini pun mendukung kami untuk menjadi

¹⁴ Hasil Wawancara dengan MF, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 04 September 2023

¹⁵ Hasil Wawancara dengan PH, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 04 September 2023

anak yang mandiri dan juga menjadikan kami orang yang berguna bagi orang lain.”¹⁶

10) Menurut anak asuh TF mengatakan:

“Saya sudah 2 tahun tinggal di Yayasan ini. Sebelum saya masuk ke panti asuhan ini, saya belum bisa mandiri. Saya masih bergantung dengan ibu saya, namun ketika saya sudah berada di sini saya mulai belajar mandiri seperti mencuci baju sendiri, mencuci piring, belajar berkebun dan belajar mengambil keputusan untuk diri saya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Dalam program yang dibuat oleh Yayasan terdapat program seperti life skill, di life skill kami banyak diajarkan untuk memilih keterampilan yang ingin kami tekuni seperti berkebun, memasak, bela diri, dan lain sebagainya. Bukan hanya program saja, tapi ada juga peraturan yang harus dipatuhi. Jika tidak dipatuhi maka pengasuh disini memberikan hukuman berupa penambahan setoran hafalan quran, membersihkan area Yayasan dan ada juga skot jump dan push up. Namun menurut saya hukuman yang diberikan masih termasuk hukuman yang mendidik.”¹⁷

11) Menurut anak asuh AR mengatakan:

“Saya belum lama di Yayasan ini, sekitar 1 tahunan. Selama saya disini pengasuh-pengasuh disini sangat baik-baik selalu memperhatikan anak-anak asuh disini dan sering menegur jika kami melakukan kesalahan baik itu perbuatan maupun perkataan. Program-program di Yayasan ini ada program unggulan seperti tahfidz Al-quran, akhlakul karimah, Bahasa dan life skill. Dulu saya tidak suka dengan menghafal apalagi saya tidak pernah menghafal al qur’an hanya sebatas surah pendek saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan program yang ada disini seperti tahfidz al qur’an mewajibkan setiap anak asuh untuk menghafal al-qur’an. Disini saya melihat teman-teman saya yang menghafal al qur’an mereka cepat tangkap dalam proses belajar disekolah apalagi yang berhubungan dengan hafalan materi, dengan itu saya termotivasi untuk bersaing secara sehat dalam menghafal al qur’an dan saya pun menjadi bisa menghafal.”¹⁸

¹⁶ Hasil Wawancara dengan FM, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 04 September 2023

¹⁷ Hasil Wawancara dengan TF, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 13 September 2023

¹⁸ Hasil Wawancara dengan AR, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 13 September 2023

12) Menurut anak asuh IK mengatakan:

“Saya baru setahun berada di Yayasan ini. Menurut saya semenjak saya masuk di panti asuhan ini, saya menjadi rajin beribadah karena disini diharuskan berjama’ah sebelum saya masuk ke panti asuhan saya masih malas shalat dan shalatnya masih bolong-bolong. Pengasuh disini memberikan nasehat berupa nasehat agama dimana pengasuh mengatakan jika kamu tidak shalat maka dosa kamu akan di tanggung oleh orang tua kamu dan akan mendapatkan siksaan yang amat pedih. Semenjak itu saya menjadi rajin shalat. Program dan peraturan di sini pun membantu saya menjadi lebih baik, baik dari segi agama maupun segi lainnya yang menjadikan saya lebih baik. Jika melanggar peraturan maka pengasuh akan memberikan hukuman berupa hukuman yang membuat kami enggan melakukan kesalahan lagi.”¹⁹

13) Menurut anak asuh ZH mengatakan:

“Saya di Yayasan ini baru 1 tahunan. Disini memiliki program unggulan seperti tahfidz Al-quran, akhlakul karimah, Bahasa dan life skill. Begitu juga dengan peraturan yang sudah diterapkan. Selama saya berada di panti ini saya pernah dapat hukuman di karenakan saya melanggar aturan berupa keluar dari yayasan tanpa izin pengasuh, hukuman yang saya dapatkan yaitu membersihkan mushala selama seminggu, dengan adanya hukuman yang di berikan saya tidak pernah melanggar aturan yang ada di yayasan ini lagi. Karena pengasuh disini tidak pernah pilih kasih terhadap anak asuh dengan pelanggaran yang telah di tetapkan. Siapapun yang melanggar maka tetap akan diberikan hukuman.”²⁰

14) Menurut anak asuh AL mengatakan:

“Saya berada di Yayasan ini sudah jalan kurang lebih 2 tahun. Selama saya berada di yayasan saya senang karena ada banyak kawan dan juga Ustadz ustadzah disini baik-baik. Pengasuh disini sudah seperti keluarga dan orang tua bagi kami, alasannya karena kami diajarkan dan dibimbing untuk menjadi orang yang lebih mandiri dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Di sini banyak program dan kegiatan sehari-harinya seperti shalat 5 waktu berjamaah, pergi sekolah, mengaji dan menghafal. Di sini juga ada ekstrakurikuler seperti cooking class, MHQ, dan kesenian. Nanti kami juga diadakan perlombaan dan setiap dari kami harus ikut serta dalam perlombaan tersebut. Setiap program dan peraturan harus ditaati dan dijalankan dengan baik dan tepat jika tidak maka kami akan diberikan hukuman, misalnya kalua tidak shalat

¹⁹ Hasil Wawancara dengan IK, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 18 September 2023

²⁰ Hasil Wawancara dengan ZH, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 20 November 2023

berjamaah hukumannya penambahan hafalan dan ada juga di suruh membersihkan kamar mandi maupun lingkungan sekitar.”²¹

15) Menurut anak asuh RR mengatakan:

“Saya sudah setahun lebih berada di Yayasan ini. Saya disini seperti memiliki keluarga baru, banyak teman dan juga pengasuh yang baik-baik. Pertama saya masuk ke Yayasan ini saya masih belum betah, tapi setelah beberapa waktu saya merasa senang berada disini, merasa memiliki keluarga dan akhirnya saya menjadi betah. Adapun program dan peraturan yang sudah diterapkan disini juga harus saya patuhi agar saya bisa menjadi anak yang patuh. Karena saya mematuhi peraturan yang ada disini, saya jadi lebih mandiri dan jadi lebih baik dari sebelum saya masuk ke sini. Ada program tahfidz Al-quran, akhlakul karimah, bahasa dan life skill. Sebelum masuk ke sini saya tidak pandai bahasa Arab dan Inggris tapi disini saya belajar bahasa Arab juga Inggris sehingga saya sudah bisa sedikit-sedikit. Apabila peraturan disini tidak dipatuhi maka pengasuh akan memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang sudah dilakukan.”²²

Dari hasil obeservasi peneliti, pengasuh mengatakan dengan adanya program atau kegiatan tersebut dapat membuat anak lebih mandiri terhadap apa yang akan dilakukan di kehidupannya sehari-hari. Sebagian anak yang berada di Panti Asuhan sebelumnya mereka belum bisa mandiri terhadap diri sendiri dengan keputusan yang akan di ambil dalam kehidupannya.

Dari hasil deskripsi wawancara pengasuh dan anak asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tata kelola pengasuhan itu dilihat dari 3 aspek yaitu: (1) Tata kelola kelembagaan, (2) Tata kelola SDM (Sumber Daya Manusia), (3) Tata kelola anak asuh. Di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain ini para pengasuh menerapkan sikap mandiri dan disiplin kepada anak dengan mengikutsertakan anak dalam perlombaan agar anak dapat menjadi lebih mandiri dan lebih berani

²¹ Hasil Wawancara dengan AL, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 20 November 2023

²² Hasil Wawancara dengan RR, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 01 Desember 2023

untuk menghadapi dunia luar suatu saat nanti. Adapun program-program unggulan yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain seperti: (1) Tahfidz Al-Qur’an, (2) Memperbaiki adab, akhlakul karimah, (3) Belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, (4) *Life skill* untuk kecakapan hidup sehari-hari. Di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain juga memiliki peraturan-peraturan dan juga hukuman yang mendidik untuk anak asuh yang berada di tempat tersebut.

4. Deskripsi Tentang Hambatan yang dialami Para Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh

Untuk mendapatkan data deskriptif terkait hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, maka peneliti mewawancarai 3 pengasuh yang ikut serta dalam proses peningkatan kemandirian anak asuh sebagai berikut:

1) Menurut pengasuh FZ mengatakan:

“Beberapa hambatan yang dialami pengasuh seperti masih kurangnya tenaga pengasuh yang dapat mengasuh dan mendidik anak-anak panti asuhan sehingga anak-anak di sini terkadang merasa tidak diperhatikan karena keterbatasannya pengasuh di sini. Kemudian faktor orang tua yang sering berkunjung menjadikan anak tersebut menjadi manja dan cengeng jika orang tuanya tidak datang berkunjung. Sering menelfon anak karena orang tuanya tidak percaya kepada anak dan pengasuh sehingga anak tersebut dimanjakan. Jadi itu menjadi beberapa hambatan bagi kami para pengasuh untuk menjadikan anak-anak ini mandiri tidak bergantung dan berharap kepada orang tuanya selama berada di panti asuhan.”²³

2) Menurut pengasuh AD mengatakan:

“Dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh, pengasuh menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab karena dengan adanya sikap disiplin dan bertanggung jawab maka sikap tersebut akan

²³ Hasil Wawancara dengan FZ, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 03 Agustus 2023.

melekat pada diri anak asuh. Para pengasuh juga menanamkan nilai keagamaan kepada anak asuh melalui ceramah yang diadakan setelah shalat berjamaah agar mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Tujuan diberikan bekal ilmu agama yaitu supaya anak asuh yang berada di panti asuhan ini memiliki bekal ilmu agama yang bisa digunakan apabila mereka sudah berada di luar panti asuhan seperti ilmu fiqh, tauhid, dan lain sebagainya. Namun dalam proses mendidik anak asuh, pengasuh yang berada di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain mengalami beberapa hambatan antara lain yaitu : kekurangan pengasuh, lingkungan anak asuh sebelum masuk ke panti asuhan, miss komunikasi antar sesama pengasuh. Dari hambatan-hambatan tersebut pengasuh memerlukan waktu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.”²⁴

3) Menurut pengasuh MR mengatakan:

“Sebagai pengasuh kami mengalami beberapa hambatan dalam mengasuh dan mendidik anak asuh di panti asuhan ini. Pada awalnya tidak berjalan dengan baik di pengasuh maupun anak-anak asuh terlebih lagi kalau pengasuh baru yang susah mengatur anak-anak, kadang juga menganggap enteng segala peraturan yang sudah di tetapkan oleh sistem panti, yang seharusnya berjalan dengan lancar tetapi tidak berjalan dengan lancar hanya karena menyepelekan peraturan tersebut. Kemudian miss komunikasi sesama pengasuh maupun pengasuh dengan anak-anak asuh karena terjadi kesalah pahaman terhadap aturan dan sistem. Lalu ego pribadi yang membuat terhambatnya segala sistem yang seharusnya dijalankan dengan benar dan lancar malah berantakan.”²⁵

Dari hasil observasi peneliti, pengasuh mengatakan hambatan yang dialami merupakan hambatan yang sering terjadi ketika proses peningkatan kemandirian anak asuh. Hambatan tersebut mengharuskan pengasuh untuk melakukan pelayanan konseling sehingga membutuhkan seorang konselor profesional yang dapat mengatasi dalam meningkatkan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa ada berbagai hambatan dari para pengasuh yaitu: (1) hambatan internal dan

²⁴ Hasil Wawancara dengan AD, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 05 Agustus 2023

²⁵ Hasil Wawancara dengan MR, pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada tanggal 08 Agustus 2023.

(2) hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi; faktor miss komunikasi antara sesama pengasuh dan pengasuh dengan anak asuh, dan faktor kurangnya tenaga pengasuh yang mengakibatkan tidak efektifnya proses peningkatan kemandirian anak. Sedangkan hambatan eksternal meliputi; faktor orang tua/keluarga anak asuh yang sering memanjakan anak.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini, berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, maka ada 3 aspek yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) Sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (2) Tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, (3) Hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh.

1. Sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh

Dari hasil kesimpulan deskripsi maka sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh terkait siswa/i MTs, syarat dan kriteria anak asuh yang diterima merupakan dari keluarga yatim dan dhuafa. Anak asuh yang dinyatakan lulus menggunakan 2 model pendidikan yaitu: (1) Sistem *boarding* (asrama) dan (2) sistem *fullday* (tidak asrama). Sistem pendidikan *boarding* dikhususkan untuk anak asuh laki-laki sedangkan sistem pendidikan *fullday* untuk anak asuh laki-laki dan perempuan, dikarenakan pada sistem *boarding* tidak mencukupi fasilitas untuk anak asuh perempuan sehingga

anak asuh perempuan tidak dibenarkan tinggal di asrama. Adapun sistem penerimaan anak dari kedua model pendidikan tersebut sama, menggunakan 4 cara yaitu: (1) tes tulis, (2) wawancara, (3) tes psikotes, dan (4) mengaji.

Secara konsep tes tulis ini berguna untuk melihat kemampuan anak dalam menjawab persoalan, karena tidak semua anak dapat menjawab dengan menulis tetapi ada yang tidak mampu dengan menulis namun mampu menjawab dengan berbicara. Tes wawancara melihat kemampuan anak dalam berbicara dan menjawab pertanyaan oleh penguji secara langsung sehingga penguji dapat melihat kemampuan anak tersebut. Stewart mengatakan bahwa tes wawancara merupakan proses percakapan yang bersifat professional. Proses percakapan bersifat langsung karena dilakukan *face to face* kepada konseli serta mengandung tujuan bimbingan.²⁶ Wawancara penting dilakukan dalam konseling dikarenakan saat proses wawancara, pewawancara dapat menciptakan suasana yang bebas, terbuka, dan menyenangkan, menggali jawaban lebih jauh dan mencatatnya. Tes psikotes berguna untuk mendeteksi individu tersebut sesuai atau tidak dalam menempati suatu posisi berdasarkan hasil dari tes psikotes. Menurut Irfan dkk tes psikologi dapat bermanfaat untuk keperluan dalam berbagai bidang: bidang pendidikan dapat bermanfaat untuk seleksi calon didik, penjurusan atau pemilihan program studi, perencanaan studi anak didik, program bimbingan karir dan penanganan kasus tertentu, dan lain sebagainya.²⁷ Tes mengaji dilakukan untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan pemahaman tentang al-quran sehingga

²⁶ Stewart, C. J. & William B. Cash, Jr, *Interviewing: Principles and Practices*, (USA: WM. C. Brown Company Publisher, 1978)

²⁷ Irfan, S., Rustam, A., Wirawan, Y. G., Wulan, R., Wimbari, S., Harjito, P., Azwar, S., & Kumara, A., *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan.pdf*, Pustaka Belajar, 2010

pengasuh dapat mengetahui apakah anak tersebut mampu atau tidak dalam membaca al-quran.

Zubaidah, dkk mengatakan bahwa tes merupakan sebuah alat yang memiliki prosedur yang dipakai dalam mengukur suatu objek dalam situasi dan kondisi tertentu dengan aturan yang telah ditetapkan. Tes ini dapat digunakan dalam mengukur berbagai aspek, antara lain kepribadian, kognitif, pengetahuan, minat, bakat, dsb. Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memahami kondisi seorang atau sekelompok anak, mendiagnosis distorsi layanan atau kegiatan yang sesuai dengan anak.²⁸ Dalam bimbingan dan konseling, tes ini cukup penting dilaksanakan agar dapat menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan dampak secara tidak langsung yang positif bagi pengasuh dalam memberikan layanan bagi anak.

Sugito mengatakan bahwa kemandirian anak merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk mengambil tindakan, disiplin dan tanggungjawab serta tidak bergantung kepada orang lain.²⁹

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa dari keempat tes yang dilakukan tersebut, dapat melihat kemampuan kognitif anak, karakteristik anak dalam berbicara, kepribadian anak, bakat dan minat anak, serta pengetahuan anak terhadap Al-

²⁸ Zubaidah, Abdillah Basit, Dwi Maryani, Khadijah Ainul Mutmainnah. *Kegunaan Instrument Tes dalam Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Senja KKN 4, Januari 2024, hal. 257

²⁹ Sugito, *Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013), hal. 38

Qur'an. Dalam prinsip layanan konseling, keempat tes tersebut penting dilakukan karena dapat memberikan dampak yang positif bagi pengasuh dalam memberikan layanan kepada anak, sehingga anak dapat bekerjasama dalam proses bimbingan dan meningkatkan kemandirian anak.

2. Tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh

Berdasarkan kesimpulan deskripsi data terkait data tentang tata kelola pengasuhan dan program-program di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa pada tata kelola pengasuhan dilihat dari 3 aspek yang meliputi (1) tata kelola kelembagaan, (2) tata kelola SDM (Sumber Daya Manusia), (3) tata kelola anak asuh. Dalam tata kelola kelembagaan terdiri dari 2 jenis yaitu pertama sarana dan prasarana yang meliputi fasilitas yang ada di panti asuhan, kedua pengelolaan keuangan yang berperan aktif yaitu bendahara yayasan terkait pengeluaran dan pemasukan uang yang mengontrol perlengkapan seperti mengurus kebutuhan sandang, papan, pangan, mengadakan perlengkapan termasuk perkantoran dan kebutuhan lainnya. Pada tata kelola SDM (Sumber Daya Manusia) terkait pekerja seperti para pengasuh dan tenaga didik, dimana pengasuh yang tinggal di asrama berjumlah 2 orang dan tenaga didik lainnya berjumlah 10 orang. Kemudian pada tata kelola anak asuh, sistem pengasuhan dikelola oleh para pengasuh dan tenaga didik, berkaitan dengan bagaimana cara mereka mendidik anak asuh, memberikan pengajaran, serta memberikan bimbingan psikologis sehingga dapat membuat anak asuh merasa betah.

Adapun program-program yang ada di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain seperti program unggulan yaitu tahfidz Al-Qur'an, memperbaiki adab, belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris serta *life skill* untuk kecakapan hidup sehari-hari. Di Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain juga memiliki kegiatan, peraturan serta hukuman yang mendidik untuk anak asuh yang berada di tempat tersebut. Dalam kemandirian, program tahfidz Al-Qur'an dapat menjadikan anak disiplin waktu dengan membiasakan diri mengelola waktu antara tahfidz dengan kegiatan lainnya. Program *life skill* seperti memasak, membersihkan, mengelola waktu, membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dalam mengurus diri untuk mempersiapkan mereka saat harus hidup sendiri atau berintegrasi dengan masyarakat di masa depan.

Muhaimin mengatakan program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.³⁰

Dalam tata kelola pengasuhan dan program-program, pengasuh memiliki prinsip yang dimana pengasuh memberikan sebuah layanan konseling terhadap anak-anak asuh yang merupakan suatu keharusan bagi pengasuh dalam mengasuh anak. Ali Murtadho mengatakan bahwa prinsip-prinsip konseling dibagi menjadi 4 yaitu: (1) Prinsip berdasarkan sasaran layanan yang dituju kepada perkembangan setiap individu yang berkaitan dengan sikap dan tingkah lakunya, (2) Prinsip

³⁰ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.54

berdasarkan permasalahan individu seperti pengaruh positif dan pengaruh negatif yang dapat menimbulkan masalah terhadap individu sehingga diberikan penanganan terhadap individu yang sedang mengalami masalah agar dapat berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, (3) Prinsip berdasarkan program pelayanan yaitu pada dasarnya prinsip ini erat kaitannya dengan proses pendidikan dan pengembangan, (4) Prinsip pelaksanaan pelayanan konseling ini dimulai dari memahami arah tujuan layanan yang baik hingga menyadari bahwa yang menjadi tujuan akhir dari layanan dan bimbingan konseling adalah seorang individu yang mandiri.³¹

Dari hasil deskripsi dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain dalam meningkatkan kemandirian anak, maka layanan konseling yang digunakan yaitu layanan orientasi. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa layanan orientasi merupakan layanan konseling yang diharapkan agar seorang klien mampu memahami lingkungan baru yang akan dimasukinya, sehingga klien tidak merasa gugup saat memasukinya dan dapat memperlancar perannya dalam lingkungan baru tersebut.³² Dengan layanan ini pengasuh mampu menerapkan sikap mandiri kepada anak dari tata pengelolaan dan program-program yang telah diterapkan sehingga anak dapat menjadi individu yang mandiri dan berani ketika menghadapi dunia luar di masa depan.

³¹ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 14

³² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hal. 255-307

3. Hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh

Berdasarkan kesimpulan deskripsi wawancara dari 3 pengasuh di atas, peneliti mendapati bahwa ketiga pengasuh memiliki hambatan internal maupun hambatan eksternal yang berpengaruh dalam proses meningkatkan kemandirian anak asuh, hal ini seperti yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata hambatan diartikan sebagai halangan atau rintangan.³³ Hambatan lebih cenderung pada hal negatif karena dapat menimbulkan ketergantungan pada kegiatan yang dilaksanakan dan memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Hambatan yang dialami oleh pengasuh antara lain yaitu:

a. Perbedaan Karakteristik Anak

Jika pengasuh tidak memahami sifat dan karakteristik anak asuhnya, maka akan kesulitan saat melakukan komunikasi dan akan menimbulkan kesalahpahaman pada saat komunikasi sehingga hal tersebut dapat menjadi hambatan dari proses komunikasi. Pengasuh harus mengerti ekspresi atau tingkah laku anak yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara berkomunikasi agar anak asuh lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya.

b. Kurang Komunikasi antar sesama Pengasuh

Kurangnya komunikasi antar pengasuh menjadikan pengasuh tidak maksimal dalam bekerja memberikan pemahaman serta bimbingan kemandirian kepada anak asuh, sehingga anak asuh dengan pengasuh memiliki hubungan tidak baik yang dapat membuat anak menjadi tidak mandiri.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke 2 ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 385

c. Kurangnya Tenaga Pengasuh

Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain memiliki 12 anak laki-laki yang tinggal dan menetap di asrama bersama pengasuh. Untuk merawat anak tersebut diperlukan beberapa pengasuh laki-laki dalam merawatnya. Di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain hanya 2 orang pengasuh laki-laki yang tinggal bersama anak asuhnya. Oleh karena itu pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh tidak dapat dijangkau semuanya oleh 2 orang pengasuh saja.

d. Orang Tua/keluarga yang memanjakan anaknya

Faktor orangtua yang sering memanjakan anaknya membuat anak tidak dapat mandiri atau berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua. Dengan seringnya orang tua memanjakan anak, anak menjadi bergantung pada orang lain, jadi di saat anak memiliki masalah anak tidak dapat langsung mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, melainkan anak akan meminta orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Subroto dalam Wiyani, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kemandirian yaitu kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Adriyansyah dan Silalahi mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan masyarakat, faktor perkembangan dan kematangan anak.³⁵

³⁴ Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Edisi. Cetakan ke-1. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). hal. 28

³⁵ Adriyansyah. E., & Silalahi, B.Y. *Kemandirian Remaja Awal Eks Panti Sosial Anak Nakal Marsudi Putra Handayani Jakarta Timur*. (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2011).

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses meningkatkan kemandirian anak adanya faktor penghambat bagi para pengasuh diantaranya faktor perbedaan karakteristik anak, kurang komunikasi antar pengasuh, kurangnya tenaga pengasuh dan orangtua yang memanjakan anaknya, maka dari itu layanan konseling yang sesuai dengan meningkatkan kemandirian anak yaitu layanan konseling individual. Prayitno mengatakan bahwa Layanan konseling individual merupakan layanan konseling secara tatap muka melalui hubungan yang khusus dalam wawancara antara konselor dengan seorang konseli.³⁶ Dengan diberikannya layanan tersebut, pengasuh menjadi lebih mudah untuk menjadikan anak lebih mudah menerima nasehat dan masukan dari pengasuh. Adapun cara yang dilakukan oleh pengasuh dalam melakukan pendekatan kepada anak tersebut yaitu dengan cara pendekatan individual dan kelompok supaya mempermudah pengasuh dalam membina mereka dan diharapkan mereka dapat menjadikan contoh bagi anak asuh lainnya.

³⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), hal. 255-307.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau Dari Prinsip Layanan Konseling dapat dinyatakan sudah sesuai. Pernyataan ini di dasari dari 3 temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh, pada penerimaan anak asuh melakukan prosedur sistem tes, seperti tes tulis, wawancara, tes psikotes dan tes mengaji. Keempat tes tersebut dilakukan untuk melihat kemampuan anak dari berbagai aspek, seperti kepribadian, kognitif, pengetahuan, minat, dan bakat anak. Dalam prinsip layanan konseling, tes tersebut penting dilakukan karena dari hasil tes pada anak dapat memberikan dampak yang positif bagi pengasuh dalam memberikan layanan kepada anak, sehingga anak dapat bekerjasama dalam proses bimbingan dan meningkatkan kemandirian anak.

Kedua, dilihat dari Tata Kelola Pengasuhan dan Program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh. Pada tata kelola pengasuhan meliputi tata kelola kelembagaan yang mencakup sarana dan prasarana serta keuangan dalam Yayasan. Pada tata kelola SDM (Sumber Daya Manusia) meliputi banyaknya tenaga didik termasuk para pengasuh. Pada tata

kelola anak asuh, yang dilaksanakan oleh pimpinan dan para tenaga didik untuk melihat potensi dan memberikan berbagai bimbingan kepada anak. Adapun program-program yang telah diterapkan, dapat menjadikan anak lebih mandiri, disiplin dalam mengelola waktu dan bertanggungjawab. Prinsip konseling yang dapat membantu para pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak serta kebutuhan anak yaitu prinsip berdasarkan sasaran layanan yang dituju kepada perkembangan setiap individu yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku anak, dengan menggunakan layanan orientasi anak asuh dapat memahami lingkungannya sehingga dapat menjadi individu yang mandiri dan berani menghadapi lingkungannya.

Ketiga, dilihat dari hambatan yang dialami pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh. Hambatan yang sering dialami pengasuh adalah orang tua yang memanjakan anak menjadikan anak tidak lepas dan selalu mengandalkan orang tua sehingga pada saat anak memiliki permasalahan pada diri sendiri, anak tidak dapat mengambil keputusan yang bijak dari diri sendiri. Adapun cara yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan yang menggunakan layanan konseling individual, dengan melakukan pendekatan secara tatap muka antara pengasuh dan anak asuh sehingga mempermudah pengasuh dalam menyampaikan dan membina anak asuh dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak asuh lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti merekomendasikan, kepada:

1. Pimpinan agar menyediakan tenaga pengasuh profesional seperti konselor atau guru BK yang lebih banyak agar dapat mempermudah pengasuh lainnya dalam membimbing dan membina anak asuh, dapat mempermudah dalam melakukan pendekatan serta membantu pengasuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh.
2. Para pengasuh agar dapat terus meningkatkan kemandirian pada anak asuh yang berada di panti asuhan serta terus mendidik anak asuh, memperhatikan perkembangan anak-anak semaksimal mungkin, sehingga membuat anak-anak merasa nyaman ketika dalam masa bimbingan.
3. Anak asuh dan keluarganya diharapkan untuk dapat bekerjasama dalam proses meningkatkan kemandirian pada anak asuh sehingga anak asuh dapat berdiri sendiri dan lebih bertanggungjawab.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan mengkaji lebih lanjut mengenai model peningkatan dalam kemandirian anak di panti asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2017. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. cet, ke 12, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amirin, Tatang M. 2011. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amr, Syihabudin Abu. 2003. *Al-Qamus Al-Munjid*. Bandung: Darul Fikri.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Bahara dan Nasim. 2008. *Kemandirian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, Jane B. 2011. *The Process of Parenting*. Edisi Kedelapan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Covey, Stevan R. 1997. *The Seven Habits of Highly Effective People*. (Terjemahan Budijanto). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta: Direktora Jendral Bin Kesejahteraan Sosial.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewa Ketut, Sukardi. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut, Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E., Adriyansyah & B. Y., Silalahi. 2011. *Kemandirian Remaja Awal Eks Panti Sosial Anak Nakal Marsudi Putra Handayani Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Erfan Karyadiputra, Galih Mahalisa, Abdurrahman Sidik, dan Muhammad Rais. 2019. *“Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu’afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin”*. *Jurnal Al-Ikhlash*. Vol.4.2.
- Erfiana, Lina Ria. 2013. *Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kemandirian pada Remaja*. e-Jurnal Hasil Riset. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UUI Pers.
- Halaen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Liputan Press.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaemah. 2013. *Didik Anak Gaya Rasulullah*, Edisi Keempat. Batu Caves Selangor: Zafara.
- Irfan, S., Rustam, A., Wirawan, Y. G., Wulan, R., Wimbari, S., Harjito, P., Azwar, S., & Kumara, A. 2010. *Bunga Rampai Psikologi Pendidikan.pdf*. Pustaka Belajar.
- Lesmana, Jeaneete Murad. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Pranedamedia Group.
- Mahfuz, Jamaluddin M. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti’ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Murtadho, Ali. 2009. *Konseling Perkawinan*. Semarang: Walisongo Press.
- M. Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nafi’ah, Choiron. 2011. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasir, Mohd. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi Utami & Ali Mubarak. *Model Pengasuhan Anak Terkait Penggunaan Internet Di Asia*. Jurnal Psikologi Universitas Islam Bandung. Volume 2 Nomor 2. (Agustus, 2018).
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Marjohan, Heru Mugiarto, Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang.
- Qur'an Kemenag, Al-Qur'an. 107: 1-7. Diakses pada lama <https://quran.kemenag.go.id>, 14 Desember 2023.
- Rohmatun Nurul Hidayah. 2015. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbigan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salim, Peter., dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Soetjningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Stewart, C. J. & William B. Cash, Jr. 1978. *Interviewing: Principles and Practices*. USA: WM. C. Brown Company Publisher.
- Suci Wahyuninta Maibang. 2017. *Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. Skripsi. Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sugito. 2013. *Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Tabroni, Imam Suprayoga. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet.ke 2 ed.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 Tentang Perlindungan Anak. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wahyu Dwi Saputra. 2016. *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung. FKIP Universitas Lampung.
- Winkel, W. S., dan Hastuti, M. M Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Edisi. Cetakan ke-1. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- W.J.S, Poerwandarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. - R A N I R Y
- Zubaidah, Abdillah Basit, Dwi Maryani, Khadijah Ainul Mutmainnah. 2024. *Kegunaan Instrument Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Senja. KKN 4 Januari.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.591/Un.08/FDK/Kp.00.4/06/2024

Tentang

**PEMBIMBING JURNAL AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan jurnal akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Jurnal yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Jurnal.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Jurnal Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). **Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Dr. Ismiati, M. Si** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Jurnal:
Nama : Cut Hasna Riani
NIM/Prodi : 180402062/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al'ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh ditinjau dari Prinsip Layanan Konseling
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 28 Juni 2024

22 Zulhijjah 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1153/Un.08/FDK-I/PP.00.9/07/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT HASNA RAIYANI / 180402062**
Semester/Jurusan : XII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **SISTEM PANTI ASUHAN YAYASAN DARUL TAHFIDZ SRI AL 'AIN BANDA ACEH DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK ASUH DITINJAU DARI PRINSIP LAYANAN KONSELING**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 Juli 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



YAYASAN DARUL TAHFIZ SRI AL AIN ACEH

. Jl. Blang Raya No. 92, Gp. Cot Lamkuweuh, Kec Meuraxa, Banda Aceh.

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 003/DTSA/VI/2024

Pimpinan Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Cut Hasna Raiyani
NIM : 180402062
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswi

Benar yang namanya diatas adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dengan judul **“Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Ditinjau dari Prinsip Layanan Konseling”**.


Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk keperluan kelengkapan dalam penyusunan skripsi dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 14 Juni 2024

Pimpinan Yayasan




Abdullah

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “ Sistem Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Ditinjau Dari Prinsip Layanan Konseling”. Maka disusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh?
2. Bagaimana tata kelola pengasuhan dan program-program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh?
3. Apa saja hambatan yang dialami para pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh?

B. Untuk Menjawab Sistem Penerimaan Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain Banda Aceh adalah:

1. Bagaimana prosedur penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain?
2. Darimanakah dana yang diperoleh Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain?
3. Bagaimana syarat atau kriteria untuk bisa masuk dan menjadi anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain?
4. Mulai usia berapa anak asuh yang di terima di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain?
5. Apa tujuan yang diharapkan dari berdirinya Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al ‘Ain?

C. Untuk Menjawab Tata Kelola Pengasuhan dan Program-Program yang Ada di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh adalah:

- Untuk Pengasuh:
 1. Sudah berapa lama anda menjadi pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain?
 2. Fasilitas apa saja yang diberikan Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain terhadap anak asuh?
 3. Usaha apa yang ditempuh Panti Asuhan dalam mempersiapkan anak asuh agar dapat berdiri sendiri/mandiri?
 4. Selain pendidikan formal, pendidikan apa saja yang diperoleh dan diberikan kepada anak asuh?
 5. Program apa saja yang ada di Panti Asuhan? Apakah ada program unggulan?
 6. Apakah anak-anak asuh dibekali keterampilan-keterampilan khusus?
 7. Apakah di Panti Asuhan ini mempunyai serangkaian peraturan dan tata tertib?
 8. Apakah ada hukuman atau sanksi bagi anak yang melanggar peraturan?
 9. Bagaimana cara anda memberikan contoh kepada anak asuh agar apa yang anda ajarkan sesuai dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan contoh oleh anak-anak asuh?
- Untuk Anak Asuh:
 1. Sudah berapa lama adik tinggal di Panti Asuhan ini?
 2. Bagaimana perasaan adik setelah tinggal di Panti Asuhan?
 3. Bagaimana hubungan antara adik dengan pimpinan maupun pengasuh di Panti Asuhan ini?

4. Bisakah adik menganggap pengasuh disini seperti orang tua adik sendiri? Jelaskan?
5. Program dan kegiatan apa saja yang ada di Panti Asuhan?
6. Apakah di Panti Asuhan ini pernah diadakan lomba-lomba baik intra lembaga maupun antar lembaga?
7. Apakah selama menjadi anak asuh di sini, adik pernah mendapatkan teguran/hukuman dari pengasuh? Bila pernah, apa penyebabnya?

D. Untuk Menjawab Hambatan yang dialami para Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain Banda Aceh dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh adalah:

1. Bagaimana metode atau bimbingan atau cara mengasuh yang diterapkan di Panti Asuhan Yayasan Darul Tahfidz Sri Al 'Ain?
2. Bagaimana anda mencoba mengawasi anak asuh baik di lingkungan Panti maupun di luar Panti dalam kehidupan sehari-hari?
3. Dalam melaksanakan tugas, jika terdapat suatu masalah ketika membimbing anak asuh, apakah anda perlu berkonsultasi dengan pimpinan Panti?
4. Kesulitan dan kendala apa yang anda peroleh dalam membimbing dan mengawasi anak asuh? Serta bagaimana anda mengatasi kesulitan tersebut?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBAR DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Cut Hasna Raiyani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh / 01 Juni 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 180402062
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Blang Krueng
 - a. Kecamatan : Baitussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : cuthasnaraiyani@gmail.com

Riwayat pendidikan

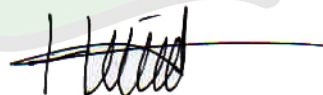
9. SD/MI : MIN 11 Banda Aceh
10. SMP/MTs : MTsS Ulumul Qur'an Pagar Air
11. SMA/MA : SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy Aceh Besar

Orang tua/wali

12. Nama Ayah : T. A. Bakar Silang
13. Nama Ibu : Nurkisahayati
14. Pekerjaan Ayah : Pensiunan POLRI
15. Pekerjaan Ibu : Guru
16. Alamat Orang Tua : Desa Blang Krueng
 - a. Kecamatan : Baitussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh

Banda aceh, 01 Juni 2024

Peneliti



Cut Hasna Raiyani
NIM. 180402062